

PERPUSTAKAAN FTSP 1997

HADIAN/BELI

TGL. TERIMA : 27/07/2000 13/8/00

NO. JUDUL : _____

NO. INV. : 2000/07/001

NO. INDUK : _____

PUSAT INDUSTRI BATIK PEKALONGAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA BATIK

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN
TUGAS AKHIR



Oleh :

MUNDAKIR

87 340 024

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1997

**LANDASAN KONSEPSUAL
PUSAT INDUSTRI BATIK PEKALONGAN
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA BATIK**

DISUSUN OLEH :

MUNDAKIR

78 340 024 / 870051013116120024

Yogyakarta, Desember 1997

Menyetujui

Pembimbing Utama



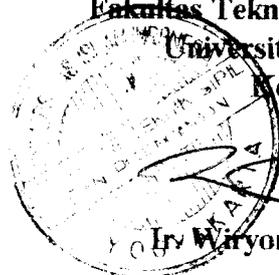
Ir. Hadi Setiawan

Pembimbing Pendamping



Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch

**Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Ketua Jurusan**



Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch

PERSEMBAHAN :

Teruntuk Ibuku yang sabar dan tabah hati
almarhum ayahku
Istriku yang tersayang
Saudaraku
Sahabatku semua , semoga kita senantiasa dalam lindungan Allah
subhanaallahuwata`ala

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur hanyalah kepada Allah SWT, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Berkat rahmat, karunia dan petunjuk-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul : "Pusat Industri Batik Pekalongan" skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat kurikulum terakhir untuk menyelesaikan studi pada jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia. Segala pembahasan dalam skripsi ini merupakan langkah dan usaha untuk menyusun suatu perumusan konsep dasar perencanaan dan perancangan fisik pada tahap selanjutnya.

Kecermatan serta ketajaman wawasan sangatlah diperlukan, namun dengan adanya keterbatasan kemampuan dan waktu kami menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kami membuka diri untuk segala saran yang diberikan.

Dari hati yang paling dalam kami ucapkan terimakasih setulusnya kepada :

1. Bapak Ir. Hadi Setiawan, selaku pembimbing utama.
2. Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch, selaku pembimbing pendamping dan ketua jurusan Tehnik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.

yang telah banyak mengorbankan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan dorongan serta perhatiannya kepada kami.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada :

- Seluruh dosen di lingkungan jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
- Pemda Kotamadya Pekalongan.
- Dinas Pariwisata Kotamadya Pekalongan.
- Deperindag Kotamadya Pekalongan.
- Pengrajin batik Desa Landungsari, Buaran, Noyontaan Dsb.
- Rekan-rekan mahasiswa Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.

Semoga Allah SWT melimpahkan pahala atas beliau semua. Akhir kata kami panjatkan kehadiran Allah SWT dengan harapan semoga tulisan ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu arsitektur.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Desember 1997

Penulis

(Mundakir)

ABSTRAK

Sebagai salah satu kota penghasil kerajinan batik di wilayah Jawa Tengah, Pekalongan memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Kerajinan batik merupakan komoditi potensial dan merupakan andalan utama Pekalongan di dunia perdagangan dan kepariwisataan. Bahkan terdapat beberapa sentra industri batik yang memproduksi batik. Pemasarannya telah tersebar ke kota-kota besar di Indonesia maupun mancanegara.

Industri batik merupakan salah satu industri andalan yang perlu mendapat perhatian dan pengembangan mengingat perannya terhadap perekonomian daerah. Perkembangan industri batik diarahkan pada peningkatan produksi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan dapat menunjang peningkatan ekspor.

Akan tetapi sejauh ini kekayaan seni batik yang dimiliki Pekalongan tersebut tidak dapat terlihat jika hanya diwakili oleh sentra-sentra dan toko-toko yang tersebar di beberapa tempat tertentu. Karena masih cukup banyak hasil-hasil kerajinan batik di Pekalongan yang perlu diperlihatkan bagi masyarakat luas. Bahkan Pekalongan merupakan kota penghasil batik yang cukup besar.

Pusat Industri Batik Pekalongan sebuah kawasan bagi pengrajin batik untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengrajin batik pada khususnya. Lingkungan kawasan ini masyarakat dapat menikmati secara langsung proses pembuatan maupun sejarah perkembangan batik sebagai obyek wisata serta salah satu upaya untuk melestarikan hasil karya seni budaya Pekalongan dan dapat mendukung identitas kota sebagai kota Batik.

Maka permasalahan yang ada sebenarnya penataan kawasan adalah mutu produksi, modal bahan baku, usaha promosi dan pemasaran yang kurang terpenuhi oleh sebagian besar perusahaan karena terbatasnya biaya dan kemampuan serta bagaimana menampilkan hasil-hasil kerajinan batik tersebut dapat dinikmati dan diketahui masyarakat luas. Dengan demikian publik menjadi mengetahui dan mengerti hasil kerajinan yang ada di kota Pekalongan.

Penataan kawasan dengan pola sirkulasi yang memisahkan jalur kendaraan dengan manusia menciptakan ruang gerak yang aman, bebas dan nyaman bagi pengunjung. Sirkulasi bertitik simpul pada plaza sebagai pengikat antar bangunan, dengan menampilkan bentuk-bentuk bangunan yang diberi ornamen-ornamen pada bagian tertentu sebagai daya tarik dan membedakan terhadap bangunan lainnya. Suasana seperti ini akan menjadi lebih menarik bagi pengunjung untuk menikmatinya, dengan penataan letak dan vegetasi sebagai keseimbangan lingkungan serta mengurangi efek yang ditimbulkan dari limbah industri guna terciptanya lingkungan kawasan industri yang berwawasan lingkungan.

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	7
1.3. Tujuan dan Sasaran.....	7
1.4. Metode Pembahasan.....	8
1.5. Batasan dan Lingkup Pembahasan.....	11
1.6. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II. POTENSI DAN KONDISI INDUSTRI BATIK

2.1. Potensi dan Kondisi Kota Pekalongan.....	13
2.2. Pariwisata dan Industri Batik.....	14
2.2.1. Pengertian.....	14
2.2.2. Ruang Lingkup Industri Batik.....	16
2.2.3. Fungsi.....	22
2.3. Potensi dan Kondisi Industri Batik.....	23
2.3.1. Kondisi Usaha dan Perilaku Produksi Batik.....	23
2.3.2. Lokasi Tempat Usaha.....	23
2.3.3. Permasalahan Pada Industri Batik.....	25
2.4. Pembinaan dan Pengembangan Industri Batik.....	26

BAB III. PUSAT INDUSTRI BATIK PEKALONGAN SEBAGAI LINGKUNGAN INDUSTRI PENUNJANG WISATA BUDAYA

3.1. Latar Belakang.....	28
3.2. Pengertian.....	28
3.3. Fungsi.....	28
3.4. Tujuan.....	29
3.5. Sistem Kelembagaan.....	29
3.6. Kegiatan Pada Pusat Industri Batik Pekalongan.....	31
3.6.1. Pelaku Kegiatan.....	31
3.6.2. Macam Kegiatan.....	32

3.6.3. Pola Kegiatan.....	35
BAB IV. ANALISA	
4.1. Analisa Pemilihan Lokasi.....	37
4.1.1. Dasar Pertimbangan.....	37
4.1.2. Penentuan Lokasi.....	37
4.2. Tata Ruang.....	39
4.3. Sirkulasi.....	47
4.4. Penampilan Bentuk Visual Bangunan.....	52
4.5. Persyaratan Teknis.....	57
BAB V. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	
5.1. Konsep Dasar Perencanaan Lokasi.....	62
5.1.1. Konsep Pemilihan Lokasi.....	62
5.2. Konsep Dasar Perancangan.....	63
5.2.1. Konsep Dasar Perancangan Ruang.....	63
5.2.2. Konsep Dasar Sirkulasi.....	66
5.2.3. Konsep Dasar Ungkapan Bentuk Visual Bangunan.....	69
5.2.4. Konsep Dasar Persyaratan Teknis.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1.1. Pertumbuhan jumlah pengunjung obyek wisata.....	1
Tabel 1.2. Perkembangan potensi industri kecil kelompok industri aneka di Pekalongan tahun 1995.....	3
Tabel 1.3. Pertumbuhan Produksi dan nilai ekspor industri batik.....	4

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 2.1 Museum Batik Pekalongan.....	13
Gambar 2.2. Peralatan Membatik Tulis.....	18
Gambar 2.3. Motif-Motif Dulangan Untuk Batik Cap.....	19
Gambar 2.4. Proses Pencelupan Pada Bak Celup.....	19
Gambar 2.5. Pekerjaan Isen-Isen.....	20
Gambar 2.6. Pekerjaan Membuat Batik Cap.....	21
Gambar 2.7. Peta Sentra Industri Batik Kota Pekalongan.....	24
Gambar 3.1. Sistem Kelembagaan.....	30
Gambar 3.2. Pola Kegiatan Pengrajin Batik.....	35
Gambar 3.4. Pola Kegiatan Pengunjung.....	35
Gambar 4.1. Peta Bagian Wilayah Kota Pekalongan.....	39
Gambar 4.2. Pola Hubungan Tata Ruang.....	40
Gambar 4.3. Ruang Pada Kelompok Hunian.....	42
Gambar 4.4. Matrik Hubungan Ruang Dalam Bangunan.....	42
Gambar 4.5. Pola Hubungan Ruang Dalam Tapak.....	47
Gambar 4.6. Alternatif Bentuk.....	54
Gambar 4.7. Motif-Motif Ornamen.....	57
Gambar 5.1. Alternatif Lokasi	63
Gambar 5.2. Ruang Antar Kelompok Bangunan.....	64

Gambar 5.3. Pola Pencapaian.....	66
Gambar 5.4. Pemanfaatan Unsur Alam Sebagai Pengarah Pada Sirkulasi.....	67
Gambar 5.5. Elemen Pemisahan.....	68
Gambar 5.6. Pola Massa Bangunan.....	69
Gambar 5.7. Alternatif Bentuk Bangunan.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pekalongan dikenal sebagai penghasil batik, perkembangan seni batik cukup pesat karena dituntut oleh berbagai kebutuhan seperti pariwisata dan perdagangan. Seni batik merupakan keahlian khusus yang memiliki nilai-nilai seni sebagai karya seni tradisional yang turun temurun sejak mulai tumbuh merupakan salah satu sumber penghidupan yang memberikan lapangan kerja. Kehadiran seni batik yang khas daerah akan menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke obyek wisata terutama pada museum batik di Pekalongan.

Tabel 1.1: Pertumbuhan jumlah Pengunjung ke Obyek wisata

Obyek Wisata	1993		1994		1995		1996	
	Pengunjung		Pengunjung		Pengunjung		Pengunjung	
	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman
Pantai Pasir Kencana	72.808	-	45.675	-	95.628	-	118.308	-
Pantai Slambaran	5.704	-	7.170	-	18.594	-	22.078	-
Museum Batik	159	15	283	22	158	18	303	26
Jumlah	78.686		43.150		114.298		140.765	

Sumber: Dinas Pariwisata Dati II Pekalongan

Pertumbuhan jumlah wisatawan yang datang ke museum batik cukup meningkat, walaupun terhitung masih sedikit sudah menunjukkan bahwa batik Pekalongan dikenal baik masyarakat Indonesia maupun mancanegara, museum yang ada sekarang kondisinya cukup memperhatikan dengan luas bangunan yang

kecil, koleksi batik yang dipamerkan hanya sedikit dan tidak adanya buku atau literatur yang berkaitan dengan batik, serta lokasi museum yang kurang strategis menyatu dalam lingkungan kantor Pemda menjadikan kurang menarik.

Untuk melestarikan dan menjaga kelangsungan perkembangan seni batik dilakukan usaha pelestarian budaya yang diharapkan ada peningkatan dan menambah asset wisata budaya, sehingga akan meningkatkan potensi pariwisata budaya di Pekalongan.

Untuk mewadahi potensi yang ada perlu sarana yang mampu menampung kegiatan dan fasilitas penunjangnya, sehingga seni batik dapat dipertahankan dan dilestarikan sebagai asset budaya yang bisa menjadi andalan pariwisata budaya. Pelestarian seni batik disini tidak hanya masalah kebendaan tapi juga dalam kemasyarakatan. Maka jelas melakukan preservasi disini tidak hanya melestarikan seni batiknya tetapi juga proses kegiatan seni batik dan produksinya. Sehingga keahlian yang turun temurun tetap akan berlangsung menghasilkan seni batik yang berkualitas dan mempunyai nilai seni sebagai asset budaya.

Pekalongan adalah sebuah Kotamadya Daerah Tingkat II yang terletak di pantai utara pada jalur ekonomi pulau Jawa dan sebagian daerah pusat wilayah pengembangan industri nasional, sehingga pertumbuhan maupun pengembangan industri di daerah kotamadya Pekalongan cukup tinggi dan merupakan daerah padat industri. Dari Tahun ketahun perkembangan sektor industri menunjukkan kenaikan yang cukup berarti. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan unit usaha dalam tahun 1995 sebesar 2,36 % kenaikan penyerapan tenaga kerja 2,5% dan nilai produksi 12,81%

dibanding tahun 1994, data ini diambil dari laporan tahun 1995 Dinas Departemen perindustrian dan Perdagangan.

Mengingat peranan terhadap perekonomian daerah, maka pembangunan industri di daerah untuk menciptakan struktur ekonomi yang kokoh dan seimbang dengan menitikberatkan industri yang maju yang dapat meningkatkan perekonomian daerah, baik dari nilai tambah maupun penyerapan tenaga kerja.

Pada cabang industri kecil yang ada di Pekalongan dikelompokkan berdasarkan jenis komoditinya, yaitu: Hasil pertanian, Aneka, Kimia dan Logam, mesin & elektronika. Menurut pengelompokan tersebut industri batik termasuk dalam industri aneka. Perkembangan industri kecil yang sangat potensial adalah industri aneka, karena banyak menyerap tenaga kerja dan merupakan usaha yang digeluti kaum berekonomi menengah kebawah sebagai sumber penghasilan. Industri batik itu sendiri merupakan salah satu komoditi potensial dan industri andalan dalam menunjang perdagangan dan kepariwisataan.

Hal ini dapat dilihat pada perkembangan industri didaerah Pekalongan.

Tabel 1.2: Perkembangan Potensi Industri Kecil kelompok industri aneka di Pekalongan tahun 1995.

No	Cabang Industri Kecil	Investasi (Rp juta)	Unit Usaha	Tenaga kerja
1	Pertununan ATM	3.701,05	18	1.029
2	Pertununan ATBM	194,29	40	845
3	Percetakan kain	2.321,21	77	1.899
4	Batik	1.815,45	786	11.892
5	Pakaian jadi	1.853,12	170	1.588
6	Bordir	11,45	26	116
7	Jasa penjahitan	86,84	513	986
8	Kapuk randu	4,60	26	65

9	Perabot dan kelengkapan rumah tangga dari kayu	55,13	72	450
10	Penggergajian dan pengerjaan kayu	68,30	14	98
	Jumlah	11.616,39	2.219	15.998

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan

Di Pekalongan sendiri belum terdapat wadah yang menampung industri batik seperti Lingkungan Industri Kecil (LIK) pada hakekatnya merupakan suatu sentra-sentra. Industri batik ini tersebar diberbagai daerah Pekalongan baik secara sentra (mengelompok pada suatu tempat) maupun non sentra.

Hasil produksinya merupakan pakaian jadi dari batik, Taplak batik, Kain panjang batik, Sprey batik, Hem batik, Selendang batik pemasarannya sudah menjangkau keseluruhan Indonesia dan diekspor keberbagai negara antara lain : USA, Canada, Virgin Island dan lain-lainnya.

Tabel 1.3: Pertumbuhan Produksi dan nilai ekspor industri batik

Tahun	Investasi (juta Rp)	Produksi		Eksport	
		Volume	Nilai (jt Rp)	Volume	Nilai (US\$)
1993	1.781,969	432.891,5	145.026,95	18.611,8	405.775
1994	1.798,061	451.591,5	164.952,89	19.906,6	488.129
1995	1.815,453	453.850,5	165.091,89	38.894,1	1.096.900

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan

Bertolak dari permasalahan yang ada di sentra-sentra industri batik, maka diperlukan suatu pembinaan dan pengembangan industri, khususnya industri batik yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengrajin serta melestarikan budaya bangsa dalam menunjang kegiatan kepariwisataan yang memenuhi kebutuhan benda-benda seni, serta suatu wadah yang dapat menampung

pengrajin batik sebagai upaya peningkatan kualitas, pemasaran hasil serta perkembangan produksi batik secara terpadu.

Dengan melihat hal-hal tersebut diatas, maka diharapkan keberadaan suatu pemusatan industri batik dalam suatu lingkungan industri kecil khususnya industri batik dapat mengatasi masalah yang ada di sentra industri batik dan merupakan penghubung antara pengusaha/pengrajin dengan konsumen/pengunjung atau lembaga-lembaga lain yang terkait baik swasta maupun pemerintah.

Keberadaan suatu wadah pusat industri batik di Kota Pekalongan mempunyai prospek yang positif:

- Program pemerintah dalam menggalakkan pemakaian produksi dalam negeri dengan meningkatkan kualitas produksi.
- Pembangunan sektor industri yang terus diupayakan semakin tumbuh dan diarahkan agar sektor industri makin menjadi penggerak utama ekonomi yang efisien, berdaya saing tinggi, mempunyai struktur yang semakin kukuh dengan pola produksi yang berkembang.
- Kota Pekalongan mempunyai potensi wisata yang cukup menonjol karena terletak pada jalur pantai utara Jawa, Potensi ini merupakan faktor pendukung yang potensial bagi perkembangan industri kerajinan batik.

Pusat Industri Batik Pekalongan dalam suatu lingkungan industri kecil di Pekalongan merupakan suatu fasilitas pusat produksi, pendidikan, penjualan dan promosi bagi produksi batik, sehingga keberadaannya dapat saling mendukung antara pengrajin yang ada disekitarnya.

Kegiatan yang berlangsung didalam Pusat Industri Batik Pekalongan adalah memberikan pengetahuan tentang batik, proses produksinya dengan pelayanan yang rekreatif kepada pengunjung. Sehingga pengunjung dapat menikmati secara langsung baik proses pembuatannya maupun sejarah tentang perbatikan yang ada di daerah Pekalongan.

Kegiatan tersebut menuntut pola pewadahan dengan persyaratan yang berbeda, yaitu:

Kegiatan Produksi : menuntut suatu wadah dengan fasilitas yang mendukung kualitas produksi sehingga meningkatkan nilai produksi.

Kegiatan Pendidikan : menuntut suatu wadah yang dapat memberikan informasi pengetahuan tentang batik baik sejarahnya maupun pengembangannya sehingga meningkatkan kreatifitas dan kualitas batik.

Kegiatan Rekreasi : Menuntut suatu sarana pelayanan bagi pengunjung sehingga menjadi suatu obyek wisata yang rekreatif.

Dengan adanya Pusat Industri Batik sebagai salah satu alternatif yang dapat menampung kegiatan dan fasilitas penunjangnya sehingga seni batik tetap dilestarikan, dipertahankan dan diproduksi sebagai asset perekonomian dan budaya yang menjadi andalan pariwisata dan perdagangan batik di Pekalongan.

Keberadaan Pusat Industri Batik Pekalongan sebagai kawasan yang tumbuh selaras dan berkembang apabila diletakkan pada posisi yang tepat. Kondisi dan posisi yang dimaksud disini adalah peran dan fungsi kota yang sesuai dengan

kawasan, maka penataan kawasan menjadi penting untuk keberadaan Kawasan Pusat Industri Batik Pekalongan. Penataan kawasan disini tidak terlepas dari pertimbangan sebagai obyek wisata dan juga sebagai tempat produksi, untuk itu sangat diperlukan penampilan bangunan yang menarik bagi pengunjung sebagai salah satu obyek wisata yang rekreatif serta dapat mendukung identitas kota sebagai kota batik.

1.2. Permasalahan

Dari aspek-aspek pada latar belakang permasalahan yang dapat disimpulkan :

- Bagaimana penataan kawasan Pusat Industri Batik Pekalongan yang dapat mendukung fungsi industri batik dan sebagai obyek wisata.
- Bagaimana penampilan fisik bangunan yang representatif bagi cerminan fungsi kawasan.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan

Meningkatkan kualitas produksi dan sumber daya masyarakat pengrajin batik sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengrajin batik dan pelestarian seni budaya batik.

Sasaran

Mengungkapkan konsep dasar perencanaan dan perancangan Pusat Industri Batik Pekalongan untuk mendapatkan penataan kawasan, tata ruang, bentuk dan

massa bangunan serta elemen daya tarik yang dapat mendukung keberadaan Pusat Industri Batik Pekalongan.

1.4. Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam pembahasan dengan cara :

Data

- Observasi langsung

yaitu mengadakan pengamatan, penelitian langsung ke lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan data yang akan dipergunakan dalam Pusat Industri Batik Pekalongan sebagai upaya pelestarian budaya batik.

- Observasi tidak langsung

Berupa studi literatur yang berkaitan dengan masalah perencanaan dan perancangan Pusat Industri Batik Pekalongan.

Data yang dipergunakan mendekati dengan permasalahan, dapat diuraikan antara lain sebagai berikut :

- * Rencana penggunaan lahan
- * Daerah obyek wisata di Pekalongan
- * Jumlah pengunjung obyek wisata
- * Potensi daerah penghasil batik
- * Jenis dan corak batik Pekalongan
- * Omset penjualan batik pertahun
- * Dan lain lainnya yang masih ada relevansinya dengan permasalahan

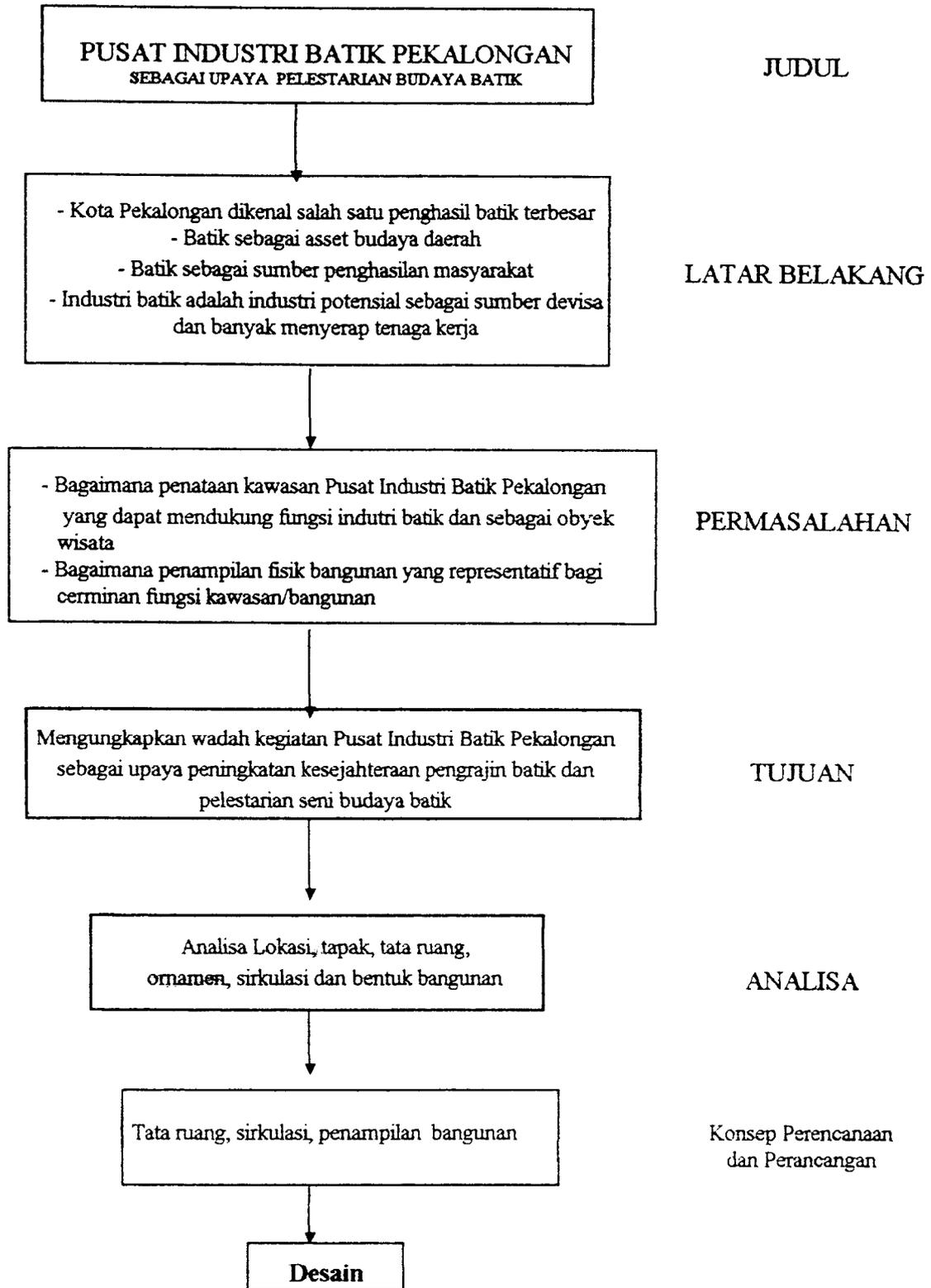
Analisa

Menguraikan dan mengkaji data serta informasi-informasi lain untuk disusun sebagai data yang berguna bagi perencanaan dan perancangan Pusat Industri Batik Pekalongan

Sintesa

Merupakan tahap integrasi data lapangan dengan studi literatur yang dikaji pada tahap analisa untuk diolah menjadi konsep perencanaan dan perancangan dengan pendekatan dasar teori yang ada. Konsep ini nantinya disajikan sebagai dasar dan pedoman dalam proses desain.

POLA PIKIR



1.6. Batasan dan lingkup pembahasan

Batasan pembahasan ditekankan pada konteks arsitektur dan hal lain di luar konteks arsitektur apabila dianggap mendasari dan menentukan serta berkaitan dengan materi pembahasan.

Sedang lingkup pembahasan diutamakan dan ditekankan pada pemecahan masalah penataan kawasan dan penampilan bangunan yang dapat meningkatkan kesejahteraan pengrajin batik sebagai upaya pelestarian budaya batik.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, batasan dan lingkup pembahasan serta sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan tinjauan potensi dan kondisi industri batik dan kepariwisataan di Pekalongan yang meliputi :

- Tinjauan potensi fisik maupun non fisik.
- Kondisi industri batik dan permasalahannya

BAB III : Merupakan tinjauan Pusat Industri Batik Pekalongan sebagai obyek wisata yang rekreatif.

**BAB IV : Merupakan tahap analisa permasalahan pada Pusat Industri Batik
Pekalongan sebagai upaya pelestarian budaya batik.**

**BAB V : Merupakan tahap penyusunan konsep dasar perencanaan dan
perancangan Pusat Industri Batik Pekalongan sebagai upaya pelestarian
budaya batik**

BAB II

KONDISI DAN POTENSI INDUSTRI BATIK DI PEKALONGAN

2.1. Potensi dan Kondisi Kota Pekalongan

Kota Pekalongan yang terletak di pantai utara Jawa mempunyai potensi wisata yang menarik, seperti pantai Pasir Kencana, pantai Slamanan dan kerajinan batiknya yang merupakan hasil karya seni budaya sehingga menjadikan tujuan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara.

Museum Batik Pekalongan sebagai salah satu obyek wisata kota Pekalongan. Museum batik ini terletak dalam lingkungan kantor pemerintah daerah tingkat II Pekalongan dengan luasan bangunan relatif kecil untuk sebuah museum serta minimnya koleksi batik yang ada.



Gambar 2.1. Museum Batik Pekalongan

2.2. Pariwisata dan Industri Batik

2.2.1. Pengertian

Konsepsi pariwisata yang dapat dipergunakan sebagai pedoman untuk membangun industri, kita namakan industri pariwisata.

Robert MC Intosh bersama Shasikant Gupto mengungkapkan bahwa pariwisata adalah: Gabungan gejala atau hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis pemerintah, tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan ini serta para pengunjung lainnya.¹

Pariwisata dalam arti modern adalah: Merupakan gejala jaman sekarang yang didasari atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan keindahan alam semesta, dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan antar bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan.

Untuk dapat memperoleh suatu penelitian yang baik maka kiranya jenis pariwisata perlu diperhitungkan. Jenis-jenis pariwisata perlu diperhitungkan antara lain:

1. Wisata Budaya

Ini dimaksudkan dengan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan mengadakan

¹. Robert MC Intosh and Shasikant Gupto, *Tourism, Principles Practises Philosophies*, third edition, Grid Publishing Inc., Ohio 1980, halaman 8.

kunjungan atau peninjauan ketempat lain, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, budaya dan seni.

2. Wisata Komersial

Perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan olah raga yang bermaksud komersial, seperti pameran industri, ekspo dan lain-lain.

3. Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar, karyawan, mahasiswa ke suatu komplek atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau tempat usaha dengan maksud mengadakan peninjauan dan penelitian.

Industri adalah perusahaan untuk membuat atau menghasilkan/memproduksi barang-barang.²

Pengertian industri bagi arsitek dapat dirumuskan sebagai berikut:³
Proses yang melibatkan manusia, material dan energi dan alat untuk menghasilkan suatu hasil akhir yang mempunyai nilai.

Industri dikelompokkan ada tiga kelas yaitu:⁴

1. Industri Berat (Primary Industry/Heavy Industry)

Industri yang membutuhkan fasilitas-fasilitas catu daya, mesin dan transportasi yang berskala sedemikian besar sehingga harus dibangun ditempat.

². Kamus Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1993.

³. Prasasto Satwiko, Perancangan Bangunan Industri, UAJY, 1991, halaman 9.

⁴. Darrington, Paul, Factories, dalam Mills, Edward D, ed., Planning: Buildings for Habitation and Commerce and Industry, Newnes-Butterworths, London, 1976, halaman 7-1.

2. Industri Menengah (Secondary Industry/Medium Industry)

Industri yang membutuhkan fasilitas-fasilitas khusus dan tetap pada bangunan, catu daya, service atau kondisi lingkungan yang disusun sesuai urutan produk tertentu.

3. Industri Ringan (Tertiary Industry/Light Industry)

Industri yang hanya membutuhkan fasilitas-fasilitas umum dan tidak harus tetap (permanen).

Fasilitas yang dibutuhkan untuk perencanaan kawasan industri sebagai berikut:

- Dekat dengan Fasilitas Pendidikan, perdagangan, jasa
- Jaringan transportasi
- PAM
- Listrik
- Telekomunikasi
- Dan lain-lain.

2.2.2. Ruang Lingkup Industri Batik

Arti kata "Batik" menurut brosur : Batik an Indonesia art of handrawing" berasal dari "titik" dan "nitik" (bahasa Jawa) yaitu artinya membuat titik-titik. Dalam buku Rencana Induk Museum Tekstil berarti suatu cara membuat desain pada kain dengan cara menutup bagian-bagian tertentu

dari desain dengan malam (lilin lebah) pada waktu mencelupkan kedalam bahan pewarna.

Pola batik adalah motif yang dibuat diatas kertas kalkir yang kemudian dipindahkan diatas bahan mori menggunakan alat meja pola dan pensil untuk menggoresnya. Pola-pola batik tersebut adalah : pola kawung, pola batik nitik, Jlamprang, parang rusak dan sebagainya.

Motif batik adalah gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak suatu perwujudan, jenis motif itu sendiri diklasifikasikan menurut perkembangannya yaitu : motif batik klasik, semi klasik, kreasi baru dan motif batik kontemporer.

Adapun proses pembuatan batik meliputi:

a. Penyiapan bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik yaitu:

1. Mori dan kain untuk membuat batik terdiri dari tiga jenis yaitu mori atau Cambric, Kain Voilissim, Kain white Popline .
2. Lilin Batik adalah bahan perintang yang berfungsi sebagai zat pembuat motif dan perintang warna. Lilin batik ini terbuat dari berbagai bahan baku yang menjadi ramuan khusus.
3. Zat pewarna Batik yang digunakan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :
 - Pewarnaan dan zatnya harus dilakukan pada suhu kamar dan tidak menggunakan pemanas.

- Warna tidak mudah luntur.
- Obat - obat pembantu pada pewarnaan tidak boleh merusak Lilin atau kain.

b. Peralatan

Pada proses pembuatan batik digunakan empat alat utama yaitu :

1. Peralatan membatik, peralatan membatik ini digolongkan menurut jenis batiknya.

- Peralatan membatik tulis yaitu gowongan dan bandul, Anglo, tepas dan kompor, wajan membatik, canthing tulis.



Gambar 2.2: Peralatan membatik tulis

- Peralatan membatik cap yaitu standart dulangan, Satu sets dulangan, kompor, meja cap dengan kasuran dan alas kain cap.



Gambar 2.3 : motif-motif dulangan untuk batik cap

- Peralatan melukis batik Gawangan batik tulis, Gawangan yang dapat distel, Canthing tulis, kuas, kompor dan wajan.
- 2. Peralatan mewarna batik menggunakan alat celup berupa bak celup.



Gambar 2.4 : Proses pencelupan pada bak celup

3. Peralatan pelepas Lilin batik yaitu mengerok Lilin batik dengan cawuk atau pisau kerok, melorot batik dengan tungku pemanas, kenceng lorotan, tongkat pengangkat kain dan ciduk (gayung).
4. Peralatan seterika batik yaitu menggunakan seterika arang atau seterika listrik tetapi harus mempunyai persyaratan panas yang tepat untuk kain batik.

c. Cara Pembuatan

Secara umum proses pembuatan batik mengalami tiga proses yaitu :

1. Persiapan membatik merupakan proses pendahuluan supaya kain batik yang sudah jadi akan lebih indah dan siap untuk dibatik, proses ini terdiri atas memotong mori, mencuci mori, menganji mori, mengemplong mori, memola mori.
2. Pekerjaan membatik ini meliputi nglowong, nerusi, isen-isen, pewarnaan, menembok, melorot.



Gambar 2.5 : Pekerjaan isen-isen



Gambar 2.6 : Pekerjaan membuat batik cap

3. Proses selanjutnya tahap mencuci yaitu usaha untuk menghilangkan sisa- sisa kotoran yaitu kanji atau lilin setelah kain batik tersebut di lorot.

d. Penjemuran dan Pembungkusan

Setelah dicuci dilakukan penjemuran atau diangin-anginkan, diperlukan area yang cukup luas untuk mengeringkan kain. Kemudian kain diseterika yaitu untuk mendapatkan kain batik yang halus tetapi dalam penyeterikaan tidak boleh menggunakan suhu yang sangat panas karena akan merusak warna batik tersebut, setelah itu pemberian label atau merk produk. Demikianlah proses pembuatan kain batik sampai dihasilkan kain batik yang halus.

2.2.3. Fungsi

Bagi konsumen/pemakai produk batik mempunyai fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Ekonomis

Menilai suatu produk dengan uang yang diperjualbelikan sebagai komoditi, dalam hal ini fungsi ini kegunaan barang sangat diutamakan, sebagai kebutuhan sandang, pelengkap perabot rumah tangga.

b. Fungsi Estetika

Menilai suatu barang sebagai produk seni, sehingga nilai seni lebih diutamakan, sebagai karya seni dan budaya bangsa.

c. Fungsi Ganda

Selain nilai produk berfungsi ekonomis juga menonjolkan nilai estetikanya.

Bagi pengusaha maupun pengrajin batik, industri batik mempunyai peluang yang besar untuk memberi suatu lapangan pekerjaan dan sumber kehidupan. Selain sebagai sumber devisa negara karena telah memasuki pasaran ekspor, industri batik merupakan hasil karya seni budaya yang perlu dilestarikan, dikembangkan dan diperkenalkan kepada wisatawan sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia.

2.3. Potensi dan Kondisi Industri Batik

2.3.1. Kondisi Usaha dan Perilaku Produksi Batik

Industri batik merupakan industri rumah tangga yang dikerjakan secara turun temurun dengan menggunakan peralatan sederhana, seperti halnya industri kecil lainnya.

Industri batik merupakan salah satu jenis komoditi unggulan pada cabang industri kecil yang berkembang di kota Pekalongan, karena jangkauan pemasaran luas, potensi bahan baku dan menyerap banyak tenaga kerja.

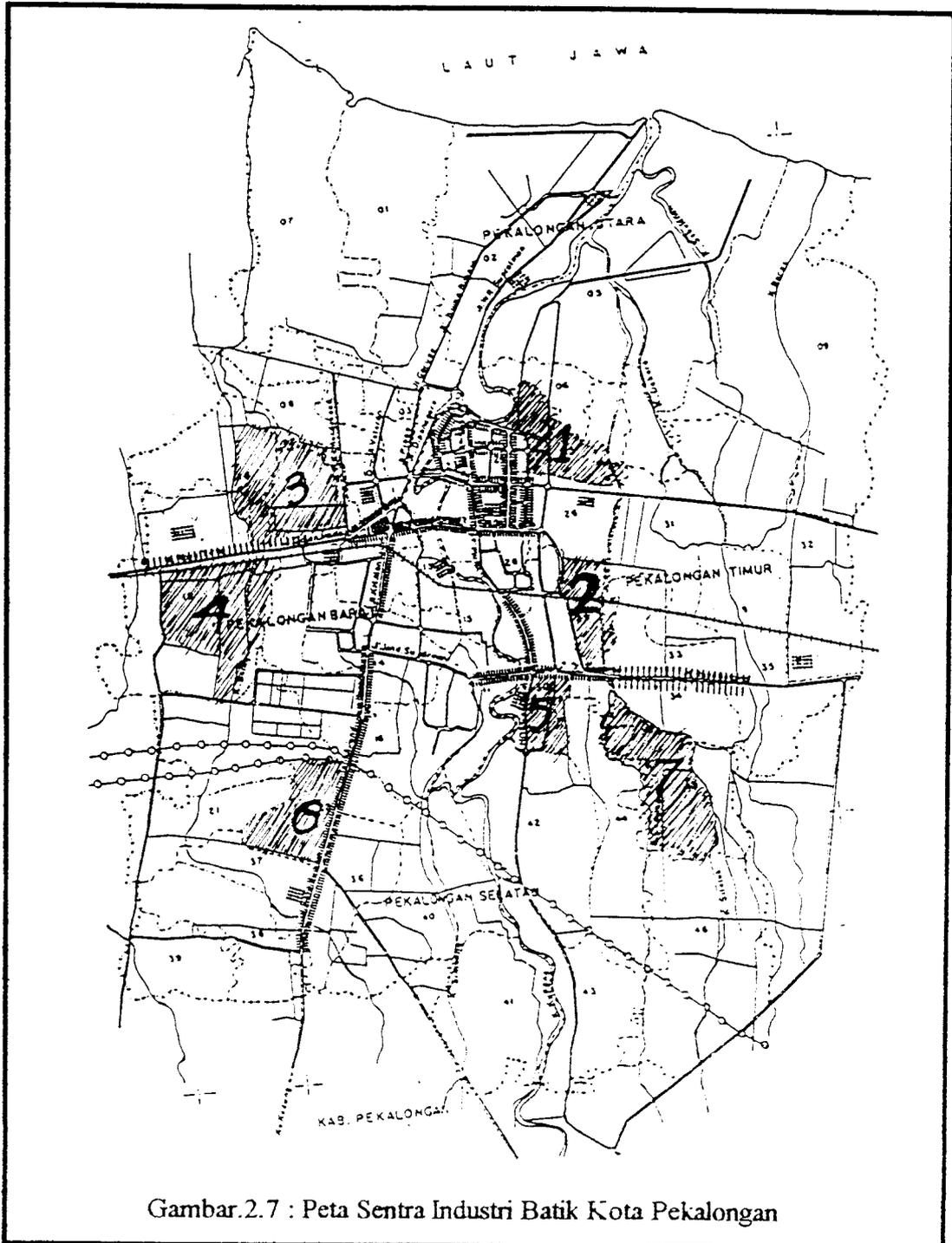
Program kegiatan yang berlangsung di lingkungan sentra industri kecil batik adalah kegiatan produksi untuk menghasilkan karya batik yang meliputi pembuatan pola, pewarnaan dan melorot.

Kegiatan pemasaran produksi batik didistribusikan ketoko-toko dan pedagang perantara atau pesanan dari perusahaan atau instansi-instansi. Pemesan biasanya datang sendiri dengan membawa contoh atau desain.

2.3.2. Lokasi Tempat Usaha

Lokasi industri batik terletak tersebar di kota Pekalongan baik secara sentra-sentra industri maupun non sentra. Sentra industri batik yang sangat menonjol di kota Pekalongan antara lain:

1. Sentra batik Klego
2. Sentra batik Noyontaan
3. Sentra batik Pasirsari
4. Sentra batik Tirto
5. Sentra batik Landungsari
6. Sentra batik Buaran
7. Sentra batik Soko



Gambar.2.7 : Peta Sentra Industri Batik Kota Pekalongan

2.3.3. Permasalahan Pada Sentra Industri Batik

Melalui penelitian di lapangan maka dapat diidentifikasi pokok-pokok permasalahan yang dihadapi sentra industri batik di Pekalongan yaitu:

a. Produksi

- Kualitas produksi kurang seragam
- Kemampuan teknis tenaga kerja relatif rendah
- Desain batik kurang berkembang

b. Pemasaran

- Penguasaan pasar yang terbatas karena masih besarnya peran para tengkulak
- Manajemen pemasaran yang kurang dikuasai
- Kurang dapat memanfaatkan informasi pasar
- Peranan koperasi masih belum bisa mengatasi

c. Permodalan

- Keterbatasan modal
- Penyediaan anggaran kurang mampu
- Tidak atau belum memanfaatkan fasilitas bank

d. Bahan Baku

Untuk bahan baku pengadaannya dari toko disekitar.

e. Organisasi dan Manajemen

- Kurang memiliki ketrampilan manajemen
- Peranan koperasi masih lemah

f. Masalah lain-lain

Tingkat pendidikan para pengrajin yang relatif rendah, sehingga kreatifitas seni batik kurang berkembang hanya membuat desain yang sudah-sudah (tradisional). Pembuangan limbah batik kurang diperhatikan langsung dibuang ke sungai.

2.4. Pembinaan dan Pengembangan Industri Batik

Dalam usaha pembinaan dan pengembangan industri kecil, pemerintah melalui Dinas Departemen Perindustrian dan Perdagangan telah melakukan kegiatan antara lain:

- Bimbingan, penyuluhan, Pendidikan dan latihan
- Pengembangan pada sentra-sentra industri kecil atau non sentra
- Meransang terbentuknya koperasi

Pembinaan dan pengembangan terhadap industri batik yang dilakukan dinas Deperindag perlu di tindaklanjuti, walaupun kenyataannya dari hasil survey bahwa banyak para pengrajin yang tidak mau mengikuti kegiatan tersebut, dikarenakan mereka mementingkan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari kondisi dan potensi yang ada dapat disimpulkan bahwa:

- Industri batik merupakan hasil dari karya seni budaya yang secara turun temurun sebagai sumber penghidupan. Seni budaya batik adalah asset budaya dan wisata yang perlu dikembangkan, dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Karena fakta

selama ini budaya batik dapat mewakili nama bangsa di Internasional serta perannya bagi pendapatan devisa.

- Industri batik merupakan jenis industri yang mempunyai potensial cukup menonjol di kota Pekalongan. Industri batik mempunyai peranan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat, karena merupakan usaha yang berkembang secara turun temurun sebagai sumber kehidupan keluarga serta dapat menampung banyak tenaga kerja.
- Kondisi industri batik ini cukup berkembang, akan tetapi kemampuan pemasarannya masih cukup rendah, hal ini disebabkan rendahnya kualitas produksi, kapasitas dan modal masih kurang mencukupi. Walaupun jangkauan pemasarannya sudah ke kota-kota besar dan mancanegara. Pemasarannya lebih banyak kepada pedagang perantara dan pesanan. Jenis komoditi industri batik meliputi kain panjang, sprey, selendang, hem (baju), taplak dan sebagainya.
- Salah satu usaha untuk mengembangkan industri batik Pekalongan ini melalui pemusatan industri batik Pekalongan dengan tujuan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi serta kesejahteraan pengrajin/pengusaha batik. Pusat industri batik Pekalongan menjadi salah satu tujuan wisata sebagai obyek wisata yang rekreatif dan menarik, dengan demikian kelangsungan budaya batik akan berkesinambungan sebagai upaya pelestarian budaya batik.

BAB III

PUSAT INDUSTRI BATIK PEKALONGAN SEBAGAI LINGKUNGAN INDUSTRI PENUNJANG WISATA BUDAYA

3.1. Latar Belakang

Yang melatarbelakangi Pusat Industri Batik Pekalongan adanya lokasi industri batik tersebar tidak mendukung kegiatan wisata dan berdampak luas bagi pencemaran limbah. Dari aspek perataan tata ruang kota merupakan permasalahan. Pemusatan industri akan dapat memudahkan dalam pengontrolan limbah, pembinaan dan pengembangan industri batik serta sebagai kawasan obyek wisata yang menarik.

3.2. Pengertian

Suatu pemusatan kegiatan proses produksi, pameran, pemasaran serta pembinaan dan pengembangan industri batik, dan juga tempat tinggal bagi pengrajin dalam lingkungan kawasan sebagai obyek wisata.

3.3. Fungsi

1. Ditinjau dari pengrajin/pengusaha :

- Sebagai wadah untuk memperkenalkan, memberikan informasi dan memasarkan produk yang dihasilkan kepada pengunjung sebagai konsumen.

- Sebagai tempat komunikasi baik kepada pengunjung untuk mengetahui permintaan maupun dengan sesama pengrajin untuk saling tukar pikiran guna memajukan usahanya.
- Sebagai wadah pembinaan untuk memperoleh pembinaan dalam upaya pengembangan kualitas batik.

2. Ditinjau dari pengunjung :

- Sebagai wadah untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang perkembangan produksi batik baik secara lisan maupun tulisan.
- Sebagai sarana rekreasi dengan transaksi penjualan batik.

3. Ditinjau dari pengelola :

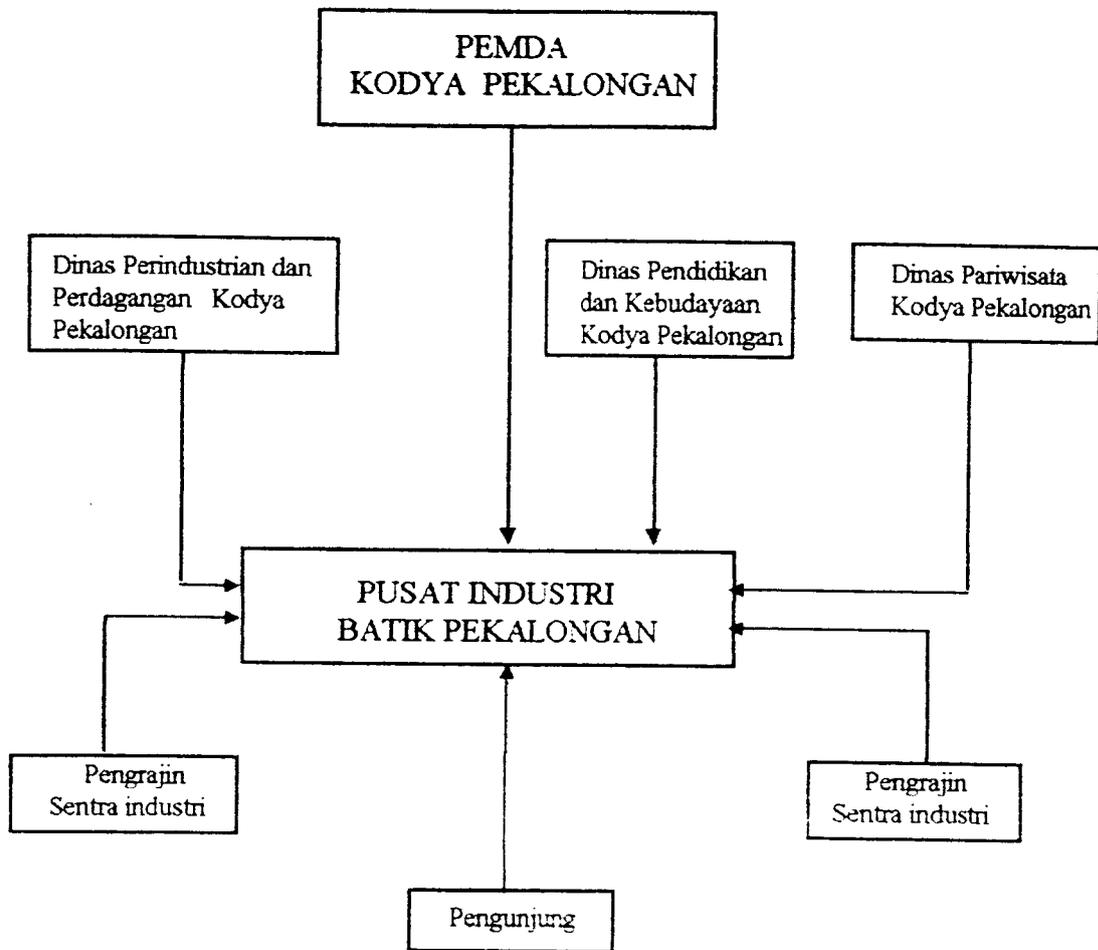
- Sebagai wadah pembinaan dan pengembangan industri batik yang ada di kota Pekalongan.
- Sebagai asset daerah dalam pelestarian budaya daerah.

3.4. Tujuan

Menunjang program pemerintah pada sektor industri terutama industri batik yang dianggap cukup potensial untuk dikembangkan dan dapat meningkatkan pendapatan daerah serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pengrajin pada khususnya.

Meningkatan apresiasi dan pengetahuan masyarakat terhadap hasil karya seni budaya bangsa dengan menikmati secara langsung proses pembuatan maupun koleksi-koleksi batik sebagai penunjang kegiatan pariwisata.

3.5. Sistem Kelembagaan



Sumber Pemikiran

Gambar 3.1: Sistem Kelembagaan

3.6. Kegiatan Pada Pusat Industri Batik Pekalongan

3.6.1. Pelaku Kegiatan

1. Pengunjung

Adalah pihak yang menikmati jasa pelayanan yang diberikan baik secara perorangan maupun kelompok .

a . Jenis pengunjung

- Publik/masyarakat,
- Pelajar/ instansi
- Wisatawan domestik,
- Wisatawan asing dan sebagainya

b . Motivasi Kegiatan

- Motivasi serius

yaitu kegiatan untuk mendapatkan informasi untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang produk dan industri batik.

- Motivasi berbelanja dan rekreasi

yaitu keinginan untuk melihat, menikmati keindahan produk batik secara santai sambil menikmati keindahan lingkungan disekitarnya serta keinginan untuk membeli produk.

2. Pengrajin/Pengusaha

Adalah pihak yang memberikan pelayanan berupa peragaan pembuat produk batik secara langsung sebagai produk yang dipromosikan maupun yang dipasarkan.

Motivasi Kegiatan :

- Memperkenalkan produknya kepada publik sebagai konsumen agar lebih mengenal, menikmati dan akhirnya ada keinginan untuk membelinya.
- Untuk mengetahui permintaan pasar mengenai jenis produk yang diminati atau promosi lain mendukung peningkatan pemasaran.

3. Pengelola

Merupakan pelaku kegiatan seluruh pengelolaan pada Pusat Industri Batik Pekalongan dibawah pengawasan pemerintah daerah dengan instansi terkait lainnya yang mendukung kelangsungan kawasan tersebut dengan sendirinya akan menarik kunjungan wisata.

3.6.2. Macam Kegiatan

Macam kegiatan yang dibutuhkan:

- a. Kegiatan industri batik yang mencakup kegiatan proses produksi.
- b. Kegiatan rutin kemasyarakatan penghuni
- c. Kegiatan pengelolaan dan fasilitas pelayanan bagi masyarakat dan wisatawan, yaitu:

- Kegiatan informasi/promosi, diwujudkan dalam bentuk:

1. Kegiatan pameran

Merupakan kegiatan komunikasi visual antara pengunjung dengan obyek pameran. Kegiatan dibagi menjadi:

- Pameran tetap kegiatan pameran yang diselenggarakan setiap hari.

- Pameran tidak tetap kegiatan pameran yang diselenggarakan ditempat terbuka atau diluar lingkungan industri kecil dan pada waktu tertentu.

2. Kegiatan informasi

Merupakan kegiatan memberikan informasi secara langsung maupun tak langsung, tertulis maupun lisan kepada pengunjung. kegiatan ini dibagi menjadi:

- Informasi umum

Informasi tentang keberadaan Pusat Industri Batik di Pekalongan dengan segala isinya kepada masyarakat pengunjung.

- Informasi khusus

Informasi kepada mereka yang ingin mengetahui lebih jelas mengenai perbatikan. Informasi ini bisa secara tertulis yaitu berbentuk buket, brosur dan secara lisan berupa penjelasan dan peragaan langsung serta dapat melakukan tanya jawab langsung kepada pengrajin batik tentang industri batik..

3. Kegiatan Pemasaran

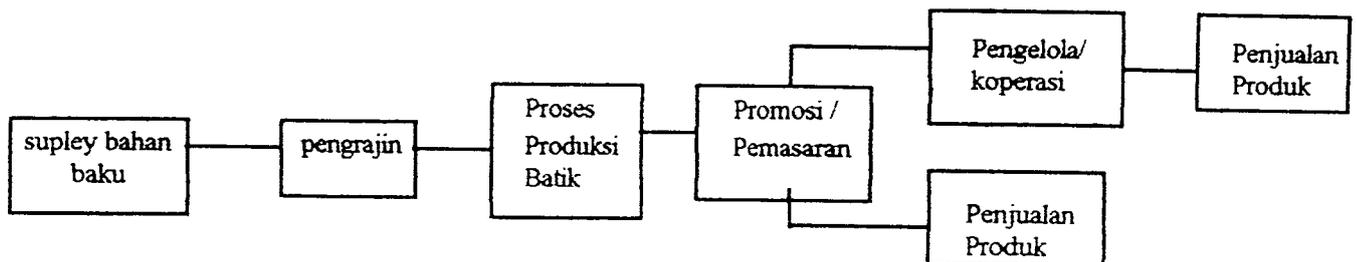
Memberikan kesempatan bagi pengunjung dengan membeli, memesan atau kontak dagang lainnya. Bentuk kegiatan ini dibagi menjadi:

- Kegiatan antara sesama pengusaha/pengrajin, berupa diskusi atau tukar pikiran antara sesama pengrajin.- Koordinasi kegiatan antara pengelola dengan pengusaha/ pengrajin. Berupa pertemuan yang berisi arahan, evaluasi kegiatan dan perencanaan kegiatan.

3.6.3. Pola Kegiatan

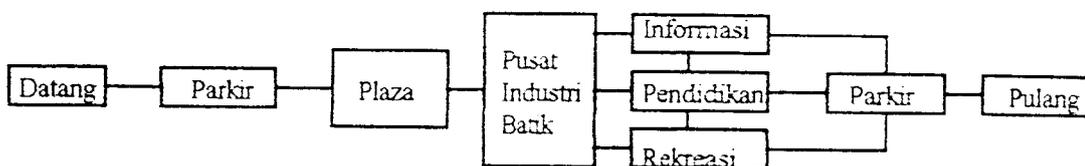
Pola kegiatan ini terjadi karena adanya pihak pengelola yang mengatur, mengkoordinir dan mengendalikan semua kegiatan yang ada. Untuk menentukan pola kegiatan secara keseluruhan, perlu diketahui pola pada masing-masing kegiatan. pola kegiatan tersebut adalah:

a. Pola Kegiatan Pengrajin Batik



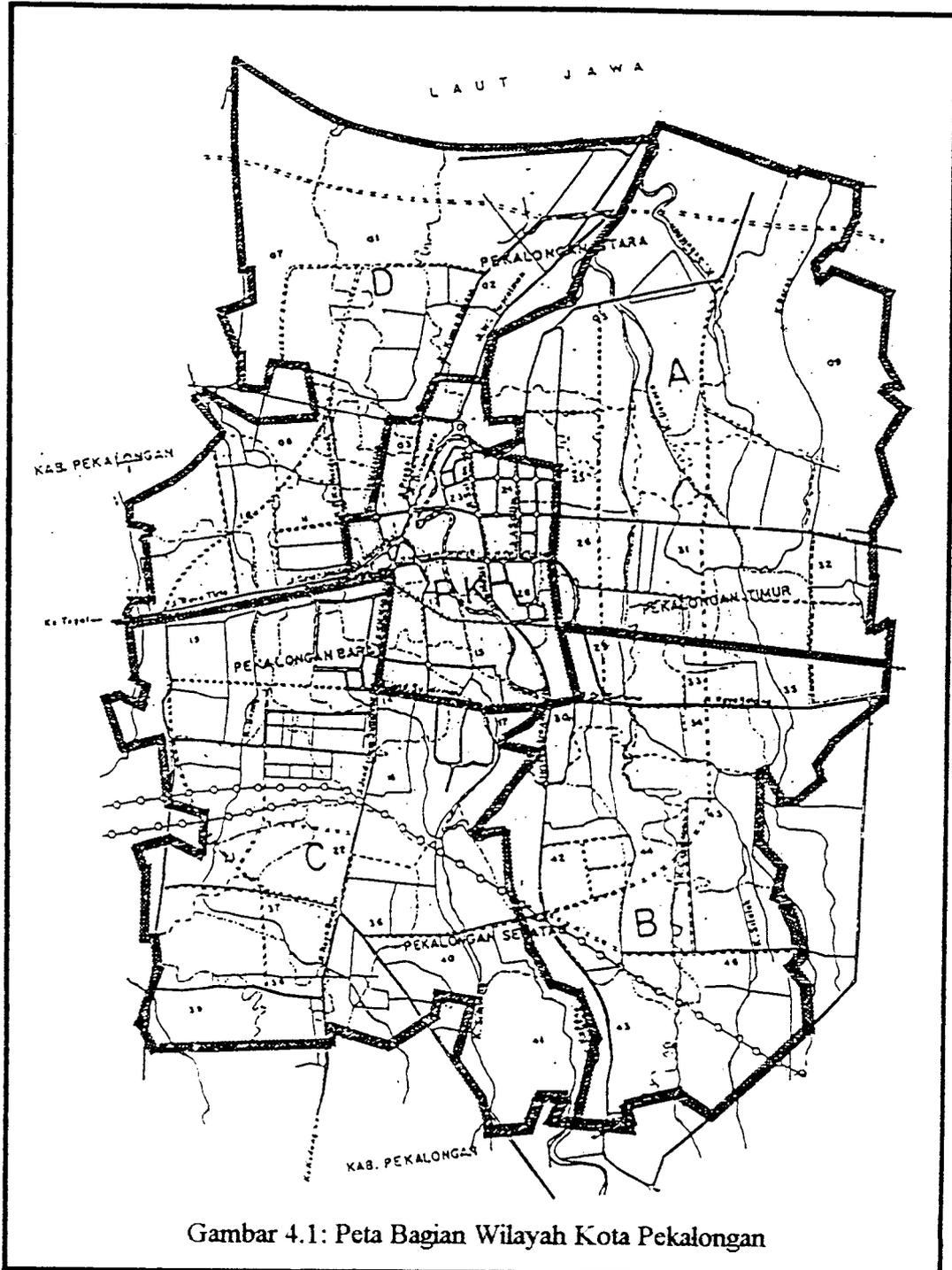
Gambar 3.2 : Pola Kegiatan Pengrajin Batik

b. Pola Kegiatan Pengunjung



Gambar 3.3 : Pola Kegiatan Pengunjung

Rencana Umum Tata Ruang Kota halaman v-3 fungsi yang dibebankan adalah sentra industri dengan elemen utama kawasan industri pengolahan.



Gambar 4.1: Peta Bagian Wilayah Kota Pekalongan

Berdasarkan kegiatan yang berlangsung, diidentifikasi kebutuhan sebagai berikut:

1. Kantor Pengelola

Suatu wadah yang mengelola seluruh kegiatan yang ada pada Pusat Industri Batik Pekalongan. Diidentifikasi struktur yang ada antara lain: Bagian Keuangan dan Administrasi, Bagian Teknis, Bagian Pembinaan dan Pengembangan, Bagian Operasional. Fungsi lain sebagai fasilitas pelayanan dan informasi.

2. Hunian Pengrajin

Sebagai tempat tinggal pengrajin dan tempat kerja untuk menghasilkan produk batik.

3. Museum Batik

Sebagai tempat informasi pengetahuan tentang perbatikan baik sejarah maupun perkembangannya dengan koleksi-koleksi batik, perpustakaan dan juga sebagai tempat pameran produk batik.

4. Fasilitas Pelayanan

Suatu wadah yang berfungsi umum/publik yang dipergunakan untuk melayani orang banyak atau masyarakat.

BAB IV

ANALISA

4.1. Analisa Pemilihan Lokasi

4.1.1. Dasar Pertimbangan

Pusat Industri Batik Pekalongan berfungsi sebagai kawasan industri yang berwawasan lingkungan dengan fasilitas pelayanan umum untuk memenuhi kebutuhan rekreasi, pengetahuan dan mendapatkan produk batik dari Pekalongan, maka menuntut perletakan lokasi dengan pertimbangan :

- Lokasi yang terdapat kegiatan ekonomi yang tumbuh berkembang.
- Lokasi diusahakan pada kawasan industri.
- Diusahakan mendekati daerah obyek-obyek wisata.
- Interaksi terhadap lingkungan sekitar dan unsur pendukung.
- Potensi lingkungan terhadap pencemaran limbah industri.
- Perletakan yang kemungkinan sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang pengembangan fisik ruang kota dan peruntukannya.

4.1.2. Penentuan Lokasi

Berdasarkan dasar pertimbangan yang telah diungkapkan dan dikaitkan dengan kondisi serta pengembangan kota Pekalongan pada masa yang akan datang, maka ditentukan lokasi pada Bagian Wilayah Kota B, dimana dalam

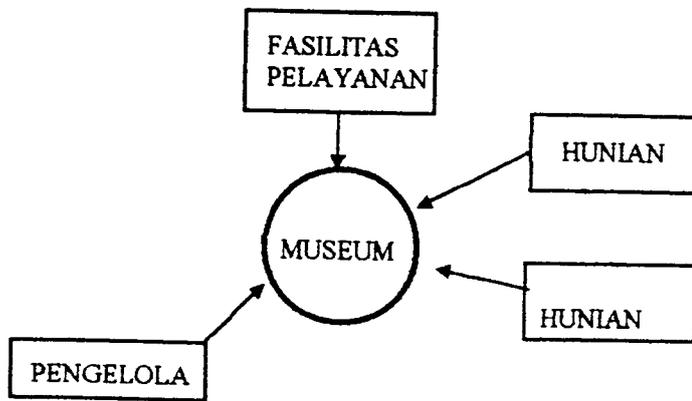
4.2. Tata Ruang

1. Tata Ruang Luar

Tata ruang luar atau perencanaan landscape dan tata hijau merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dengan perencanaan lainnya. Penataan ruang luar harus dilakukan bersamaan dengan penataan bangunan, jalan dan elemen perencanaan lainnya. Tata ruang luar dan tata hijau kawasan harus mencerminkan suatu kesatuan yang kompak dan dinamis dalam peningkatan kualitas lingkungan.

Tata ruang luar pada kawasan harus mempertimbangkan fungsi kawasan sebagai industri dan wisata bagi pengunjung. Kenyamanan dapat diciptakan dengan meminimalkan terjadinya gangguan seperti pencemaran limbah, kebisingan, kejenuhan pengunjung dalam melakukan kegiatan dan lainnya. Hal ini dapat dicapai dengan penempatan pengolahan limbah jauh dari kegiatan pengunjung, elemen vegetasi dan kontur tanah sebagai penghalang atau pengarah baik pandangan, bunyi atau keamanan. Adanya shelter dan ruang terbuka atau plaza sebagai tempat istirahat atau sebagai orientasi ke tempat yang lain.

Tata ruang luar ini dapat dengan orientasi ke Museum batik, mengingat fungsinya sebagai sumber informasi. Museum adalah sebuah bangunan yang mampu sebagai alat pembawa informasi, mempunyai koleksi, melindungi obyek dan monumental (Poerbo, 1977, sit Waskito, 1987).



Gambar 4.2 : Pola Hubungan Tata Ruang

2. Tata Ruang Dalam

Dari berbagai macam kegiatan, kebutuhan akan ruang dibutuhkan berbagai jenis ruang dan bagaimana hubungan antar ruang dalam satu bangunan.

Hunian Pengrajin

a. Kebutuhan Pengelompokan Ruang

Ruang dalam bangunan ini meliputi ruang untuk mewadahi kegiatan hunian pengrajin, ruang untuk kegiatan industri, ruang untuk kegiatan pelayanan, ruang pengelola dan ruang untuk kegiatan pameran atau museum. Fungsi ruang yang diwadahi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kegiatan. karakteristik masing-masing tersebut antara lain:

- ruang untuk kegiatan hunian.
- ruang untuk kegiatan produksi.
- ruang untuk kegiatan pelayanan.
- ruang untuk kegiatan pameran
- ruang untuk kegiatan pengelola

Pengelompokan masing-masing kegiatan adalah sebagai berikut:

- Ruang untuk hunian, meliputi:
 - . ruang tamu
 - . ruang keluarga
 - . ruang makan
 - . ruang tidur
 - . km/wc

- Ruang untuk kegiatan industri, meliputi:
 - . ruang persiapan bahan
 - . ruang kerja
 - . ruang pewarnaan dan penjemuran

- Ruang untuk kegiatan pengelola, meliputi:
 - . ruang untuk administrasi, keuangan, koperasi, operasional dan lainnya.
 - . ruang untuk melihat hasil produk berupa pameran

- Ruang untuk kegiatan museum, meliputi:
 - . ruang untuk pameran
 - . ruang untuk perpustakaan

- Ruang untuk kegiatan pelayanan
 - . ruang serbaguna
 - . ruang kursus, klinik
 - . toko, kantin dan sebagainya

b. Ruang pada kelompok bangunan

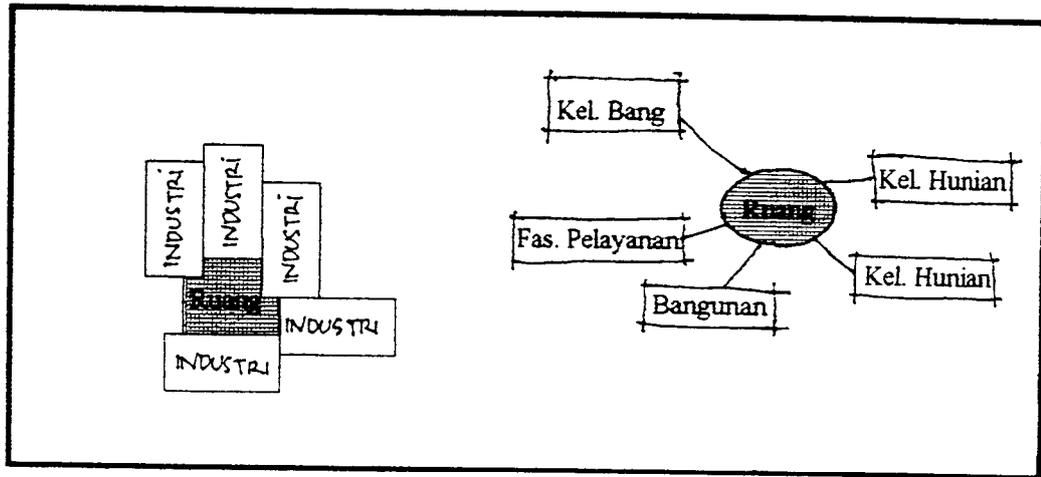
Merupakan ruang yang terbentuk karena susunan massa yang melingkupinya. ruang ini dapat mewadahi kegiatan. Ruang pada kelompok bangunan merupakan ruang pengikat antara bangunan yang satu dengan yang lain.

- Ruang pada kelompok produksi

Ruang tersebut berfungsi untuk mewadahi kegiatan produksi secara bersama antar unit pengrajin dan pengunjung dapat melihatnya, seperti proses pewarnaan, pengeringan dan lain sebagainya.

- Ruang antar kelompok bangunan

Ruang ini dapat berfungsi sebagai tempat istirahat bagi pengunjung atau sebagai perantara antar bangunan.

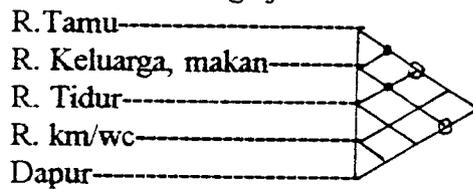


Gambar 4.3 : Ruang Pada Kelompok Bangunan

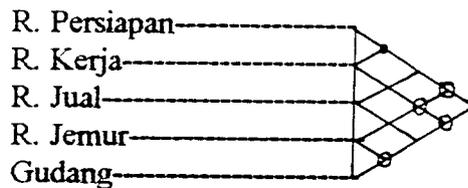
c. Hubungan ruang

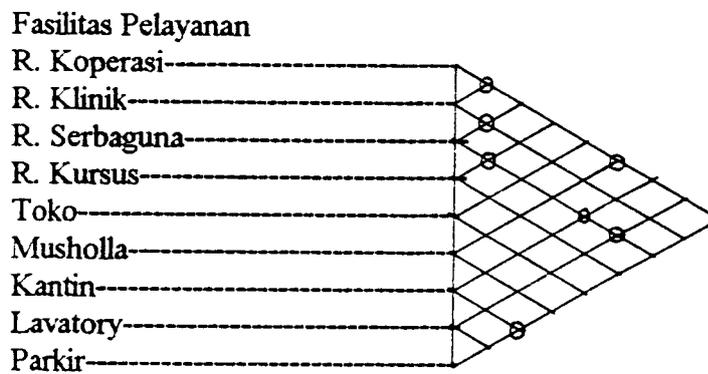
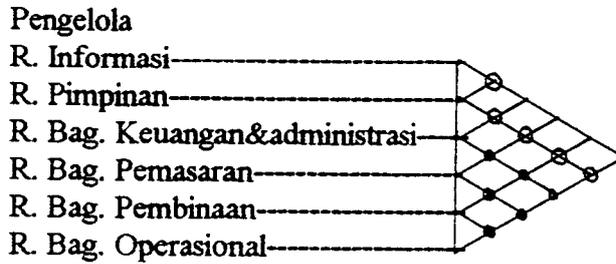
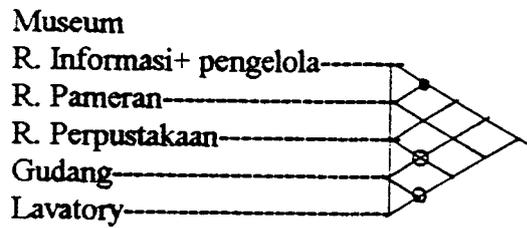
Berdasarkan hubungan antar kegiatan, maka kegiatan yang sejenis dapat dikelompokkan. Adapun hubungan ruang dapat dilihat pada matriks berikut:

Unit Hunian Pengrajin



Produksi





keterangan
 o hubungan langsung
 O hubungan tidak langsung
 x tidak ada hubungan

Gambar 4.4 : Matrik Hubungan Ruang Dalam Bangunan

b. Dimensi ruang

Ruang merupakan sesuatu yang penting dimana manusia dapat melakukan kegiatannya. Dalam upaya untuk meningkatkan pengrajin batik salah satu faktor yang diperhatikan adalah penentuan besaran ruang dan perkembangannya berdasarkan :

- Standart yang ada, baik standar khusus untuk lingkungan perumahan maupun industri kerajinan batik.
- Jumlah pelaku dalam ruang yang berdasarkan kualitas pengrajin dan kuantitas pengunjung.
- Untuk ruang yang tidak ada standarnya, dihitung berdasarkan asumsi.

1. Tempat Hunian

Per unit hunian diasumsikan untuk 4 orang, , adapun ruang yang dibutuhkan antara lain:

- R. tamu	= 9 m ²
- R. tidur (2 buah)	= 18 m ²
- R. keluarga dan r. makan	= 16 m ²
- Dapur	= 6 m ²
- R. kerja	= 9 m ²
- Km/wc	= 4 m ²
- Gudang	<u>= 4 m²</u>
Total	= 66 m ²
flow area 40/60 x55	<u>= 44 m²</u>
Total per unit hunian	= 100 m ²

jumlah hunian ada 30 unit diperlukan luasan $30 \times 100 = 3000 \text{ m}^2$

2. Tempat Produksi

Besaran ruang dihitung berdasarkan luasan area perabot dan arae gerak.

- Pematikan dengan cap $8 \text{ m}^2 \times 10 = 80 \text{ m}^2$
- Pematikan dengan canting $4 \text{ m}^2 \times 10 = 40 \text{ m}^2$
- Pencucian dan pewarnaan = 32 m^2
- Pembungkusan = 48 m^2
- Pengeringan = 32 m^2
- Gudang = 12 m^2

Jumlah total untuk tempat produksi = 344 m^2

3. Museum Batik

Museum ini membutuhkan ruang pameran/koleksi batik dan ruang perpustakaan. Untuk menentukan besaran ruang dengan kapasitas daya tampung pengunjung, diasumsikan daya tampung pengunjung 100 orang

$$100 \times 2,1 = 210 \text{ m}^2$$

4. Pengelola dan Fasilitas Pelayanan

- R. pengelola, diasumsikan 20 orang dibutuhkan ruang. Standart 1,5

$$\text{m}^2 \text{ orang} = 30 \text{ m}^2$$

- R. serbaguna, diasumsikan daya tampung 100 Orang

$$200 \times 1,5 = 150 \text{ m}^2$$



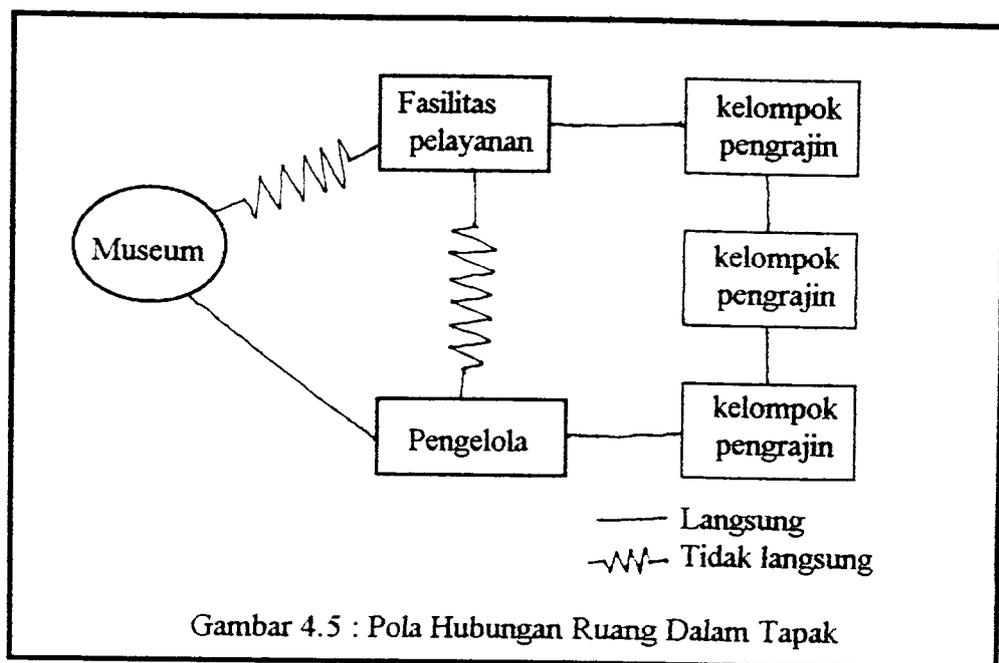
- R. koperasi, diasumsikan yang menggunakan 40% = 12 orang.
standart 2,5 m/orang = 30 m²
- Sanggar kerja, diasumsikan yang menggunakan 30% = 10 orang.
Standart 4m²/orang = 40 m²
- R. klinik = 16 m²
- Toko diasumsikan untuk 8 kios, @ kios 10 m² = 80 m²
- Kantin = 60 m²
- Musholla diperkirakan luasannya = 80 m²
- Lavatory asumsi = 12 m²
- Plasa diasumsikan dapat menampung 200 orang, dengan standart 2,1
m²/orang = 420 m²
- Parkir kendaraan
 - . Bus 31,2 m² x 5 = 156 m²
 - . Mobil 6,4 m² x 40 = 256 m²
 - . Motor 1 m² x 100 = 100 m²
 - jumlah = 512 m²
 - Pengelola 20% x 512 = 102 m²
 - luas area = 614 m²
 - sirkulasi 20% x 614 = 123 m²
 - total luas area parkir = 737 m²

Jumlah ruang yang dibutuhkan dengan luasan 5.569 m²

3. Ruang dalam Tapak

Merupakan ruang yang terbentuk diantara susunan kelompok bangunan. penataan ruang dalam tapak dengan mendekatkan beberapa kelompok bangunan sesuai dengan karakteristik kegiatan, yang dibedakan dalam 4 kelompok yaitu:

Kelompok pengrajin, Museum, Pengelola dan Fasilitas pelayanan.



4.3. Sirkulasi

Jalur sirkulasi ini berfungsi sebagai penghubung gerak dari suatu bangunan ke satu bangunan atau kelompok bangunan lain. Sirkulasi dapat diartikan suatu pergerakan yang terus menerus sehingga merupakan suatu peredaran yang baik oleh manusia maupun barang.

Pada Pusat Industri Batik Pekalongan, sirkulasi merupakan masalah yang penting mengingat sirkulasi ini diperlukan untuk melancarkan pergerakan pengunjung dan proses kegiatan produksi. Untuk itu dalam merencanakan jalur sirkulasi harus jelas, terarah dan tidak membingungkan.

Agar suatu kegiatan dapat berlangsung dengan lancar maka pola sirkulasi harus mempertimbangkan tuntutan kegiatan rekreasi yaitu yang dinamis dan santai. Sistem sirkulasi ini berkaitan erat dengan pengelompokan kegiatan yang ada sehingga merupakan suatu gerakan yang terarah dari satu unit ke unit yang lain.

Untuk mendapatkan bentuk sirkulasi ada tuntutan persyaratan yang harus di penuhi (ching, 1985 :206) yaitu :

- a. Adanya hirarki, baik pada ruang utama maupun ruang perantara.
- b. Mampu menampung gerak manusia baik berkeliling, berhenti dan beristirahat.
- c. Lebar dan tinggi suatu ruang sirkulasi harus sesuai dengan macam dan jumlah aktivitas yang ditampung.

Jenis sirkulasi yang ada dalam kawasan ini dibedakan:

A. Sirkulasi Ekstern

1. Sirkulasi manusia

Sirkulasi manusia meliputi sirkulasi pengunjung dan pengrajin. Kejelasan sirkulasi pengunjung diperlukan untuk perkembangan industri kerajinan batik.

Tuntutan-tuntutan pada sirkulasi ini adalah:

- Mengarahkan kegiatan pengunjung.

- Ada kejelasan arah gerakan pengunjung agar tidak melalui jalur sirkulasi yang memerlukan privacy yang tinggi.
- Menghadirkan unsur-unsur pelengkap seperti vegetasi, plaza dengan pola yang berbeda bertujuan untuk membedakan penggunaan site dan menguatkan arah sirkulasi.

2. Sirkulasi kendaraan

Sirkulasi kendaraan disini ada dua macam yaitu:

Sirkulasi kendaraan pengunjung dan sirkulasi kendaraan untuk mengangkut bahan baku dan lain-lain. Ada dua kemungkinan sistem sirkulasi kendaraan:

- Sistem sirkulasi kendaraan langsung, yaitu menuju pengrajin-pengrajin.
- Sistem sirkulasi kendaraan tak langsung, dimana kendaraan diparkir secara kolektif pada suatu tempat kemudian pengunjung berjalan kaki.

3. Pola sirkulasi ekstern

- Dasar pertimbangan:

- . Kemudahan
- . Keamanan pemakai
- . Kelancaran

- Kriteria pemilihan:

- . Pola sirkulasi yang bisa menjamin kemudahan pelaku aktivitas/pengunjung mencapai bangunan.

- . Pola sirkulasi yang terjadi mampu menjamin keamanan pengunjung yang berjalan kaki dengan pengunjung yang berkendara.
- . Pola sirkulasi dapat mendukung kelancaran bagi pengunjung dan pengelola dalam melakukan kontrak.

Untuk menjamin keamanan, kemudahan dan kelancaran pengunjung dalam mencapai bangunan, maka perlu:

- . pengaturan arah sirkulasi yang jelas dan mudah dipahami oleh pengunjung dari segala lapisan sosial.
- . pemisahan sirkulasi manusia dengan kendaraan agar tidak terjadi crossing.

B. Sirkulasi Intern

1. Sirkulasi antar ruang/massa

- . pola hubungan ruang
- . jenis kegiatan
- . kemudahan dan kenyamanan gerak
- . motivasi pelaku kegiatan
- Kriteria penentuan
 - . pola sirkulasi antar ruang/massa yang terjadi harus sesuai dengan pola hubungan ruang.
 - . pola sirkulasi yang terjadi memberikan kemudahan pencapaian ke ruang/massa tersebut.

- . pola sirkulasi diusahakan dapat memberikan arah yang jelas dan bervariasi untuk menetralsir kejenuhan akibat gerak.

2. Sirkulasi dalam ruang

- Dasar pertimbangan

- . jenis ruang
- . karakter kegiatan
- . karakter pelaku kegiatan

- Kriteria penentuan:

Kriteria penentuan terhadap ruang yang dominan yaitu ruang pameran dan pemasaran.

Ruang pameran:

- . Pola sirkulasi disesuaikan dengan kepentingan pengamatan pengunjung.
- . Perlunya pemberian variasi gerak untuk menetralsir monotonitas.

Ruang penjualan:

Kriteria pokok adalah kemudahan dan kenyamanan pengunjung dalam melakukan jual beli.

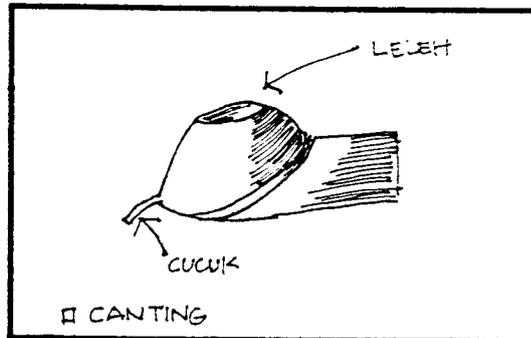
- Pendekatan pemecahan

- . Untuk ruang pameran digunakan pola sirkulasi primer, sekunder dan campuran.
- . Untuk memberikan variasi gerak, diciptakan sirkulasi kombinasi antara horisontal dan vertikal.

4.4. Penampilan Bentuk Visual Bangunan

Penampilan merupakan bentuk fisik bangunan yang akan mempengaruhi image seseorang terhadap bangunan. Untuk menunjukkan bahwa bangunan pusat industri batik Pekalongan dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan unsur-unsur batik kedalam bangunan yang bersifat rekreatif.

Dalam pembuatan batik dibutuhkan suatu alat khusus yaitu canting yang terbuat dari tembaga, gunanya untuk melukis atau membuat motif-motif yang



dikehendaki. Canting terdiri dari *cucuk* (saluran kecil) dan *leleh* (tangki) lubang cucuknya bermacam-macam ada yang besar

dan kecil, banyaknya cucuk ada yang satu cucuk, dua cucuk bahkan ada yang tiga cucuk. Bentuk canting yang memiliki kekhasan ini dapat dijadikan bentuk dasar pada bangunan dengan pertimbangan bangunan disekitarnya. Bentuk ini dapat diterapkan pada bangunan Museum yang merupakan pusat informasi pengetahuan tentang perbatikan dan sebagai pusat orientasi bangunan.

Batik memiliki motif yang beraneka ragam dari motif klasik, semi klasik, kreasi baru maupun kontemporer, perkembangan batik tidak lepas dari pengaruh letak geografis dan keinginan konsumen. Batik Pekalongan termasuk batik pesisir dengan warna-warna yang kontras dan beraneka ragam, batik merupakan

sumber penghidupan bagi masyarakat Pekalongan, selera pasar banyak mempengaruhi perkembangan batik.

Batik Pekalongan cenderung dengan motif-motif kreasi baru dan warna-warna yang kontras menunjukkan kreatifitas, kedinamisan. Wujud dalam bangunan dapat diterapkan bentuk yang kreatif dan dinamis.

1. Bentuk Dasar dan Ruang

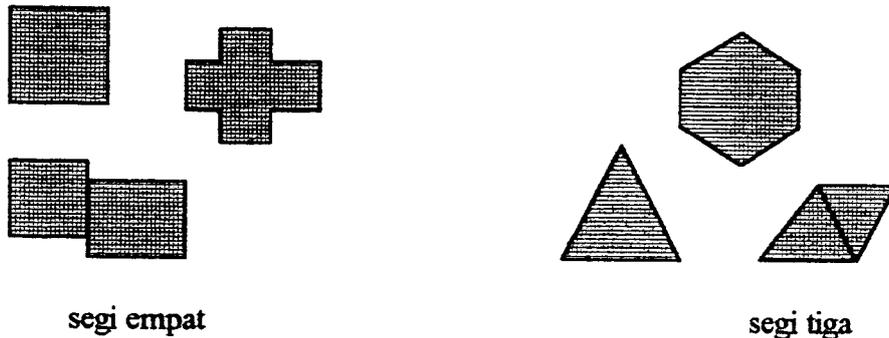
a. Dasar pertimbangan

- karakter kegiatan yang diwadahi
- tuntutan kegiatan pelakunya
- tuntutan efisiensi penggunaan site

b. Kriteria penentuan :

- Pada dasarnya karakter kegiatan yang diwadahi adalah komunikasi visual antara pengunjung dengan produk kerajinan batik, karakter ruang yang mendukung adalah karakter netral yang tidak mengalahkan ekspresi dan bentuk obyek yang dikomunikasikan.
- Kegiatan ini menuntut adanya bentuk wadah dengan tingkat efisiensi dan fleksibilitas yang tinggi.
- Bentuk dasar ruang yang memungkinkan pemanfaatan site yang seefisien mungkin.

c. Alternatif bentuk



kesan sederhana
efektif dalam pemanfaatan ruang
dapat dikembangkan ke bentuk lain
tidak ada orientasi arah penggerakan

- merupakan bentuk yang stabil pada salah satu sisi
- kesan dinamis
- tidak punya arah penggerakan
- pemanfaatan ruang kurang efektif

Gambar 4.6 : Alternatif Bentuk

Berdasarkan sifat-sifat alternatif bentuk ruang dan tuntutan penggunaannya maka alternatif terpilih adalah bentuk segi empat : lebih efektif, fleksibel, kemudahan pelaksanaan dan dapat dikembangkan.

2. Tata Massa Bangunan

Dalam tata massa bangunan mempertimbangkan karakter kegiatan yang mewadahnya guna mendukung kemudahan pelaksanaan kegiatan dengan cara membedakan tingkat kelompok aktifitas. Massa majemuk memungkinkan melakukan pengelompokan sehingga mempermudah pengunjung. Jenis massa yang mendukung pengelompokan dengan tuntutananya adalah jenis massa majemuk dengan menggunakan pola cluster, pola ini lebih dinamis dan menarik sebagai kawasan wisata.

a. Dasar pertimbangan

- karakter kegiatan
- tingkat kekomplekan kegiatan
- kemudahan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan

b. Kriteria Penentuan

- kegiatan yang akan ditampung merupakan kegiatan majemuk dan masing-masing kelompok menuntut persyaratan tersendiri jenis massa yang ada harus mampu mengatasinya.- Jenis massa yang diterapkan harus mendukung kemudahan pelaksanaan kegiatan oleh masing-masing pelaku dengan cara membedakan tingkat kelompok aktivitas.

c. studi pendekatan

- Jenis massa yang mendukung pengelompokan dengan tuntutannya adalah jenis massa majemuk dengan pola cluster.
- Massa majemuk memungkinkan melakukan pengelompokan sehingga mempermudah pengunjung.

3. Ungkapan Fisik Bangunan

Ungkapan fisik bangunan diupayakan dapat memberikan image sebagai wadah informasi pengetahuan sejarah perkembangan budaya batik Pekalongan. Khas batik Pekalongan yang memiliki warna dan corak yang kontras, karakter demikian menunjukkan kedinamisan bentuk maupun warna. Hal ini dapat

dijadikan pertimbangan keberadaan kawasan sebagai obyek wisata yang menarik bagi pengunjung.

a. Dasar pertimbangan

- fungsi/ kegunaan bangunan
- karakter dan kondisi lingkungan
- faktor klimatologi
- tuntutan kegiatan

b. Kriteria penentuan

- Bentuk fisik bangunan secara keseluruhan bersifat menarik pengunjung.
- Bentuk bangunan mencerminkan kegiatan yang diwadahi dengan bentuk pelayanan rekreatif.
- Ungkapan bentuk bangunan diselaraskan dengan bentuk karakter lingkungan sekitar.
- Bentuk bangunan harus memperhatikan kondisi klimatologis yaitu tropik.

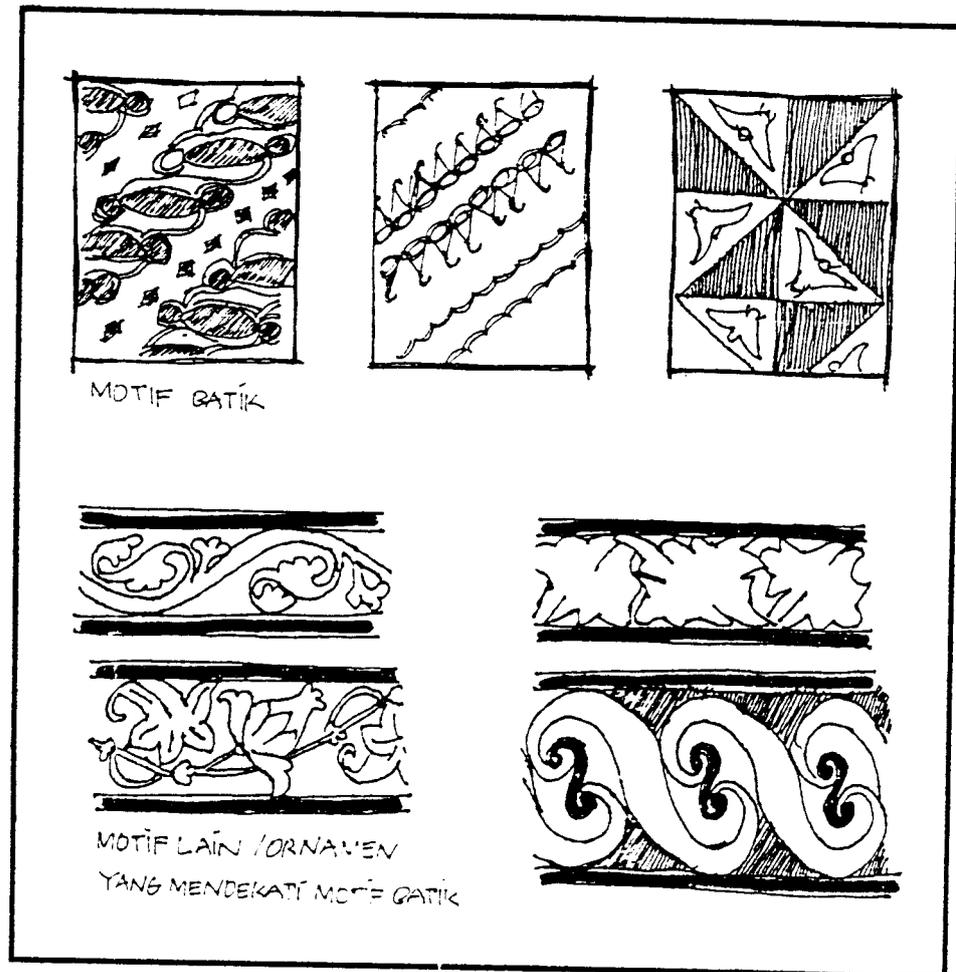
c. Stadi pendekatan

Langkah pertama adalah mempelajari tuntutan fungsi bangunan yang dikaitkan dengan tuntutan lingkungan baik fisik maupun non fisik kemudian ditentukan pendekatan bentuknya.

4. Ornamen

Sebagai unsur dekoratif, ornamen-ornamen tersebut dapat diterapkan pada bangunan ataupun ruang yang bersifat umum, misalnya pada bangunan museum

atau pada bagian-bagian bangunan tertentu. Penggunaan ornamen-ornamen pada bangunan pusat industri batik ini dapat memperjelas fungsi bangunan. Ornamen dapat mengambil dari jenis atau motif batik maupun dipadukan dengan bentuk lain.



Gambar 4.7 : Bentuk-Bentuk Ornamen

4.5. Persyaratan Teknis

1. Sistem Struktur dan Konstruksi

a. Dasar pertimbangan

Pemilihan struktur dan konstruksi akan menentukan bentuk, penampilan visual dan kekuatan bangunan.

b. Kriteria pemilihan

- Sistem struktur dengan bentuk bangunan dan mendukung fungsi dan karakter bangunan.
- Memenuhi persyaratan konstruktif, yaitu : awet terhadap pengaruh panas, hujan maupun kelembaban udara.
- Dapat dikerjakan dengan teknologi dan tenaga setempat.

c. Pemilihan bahan bangunan

- Kuat mendukung beban, awet terhadap pengaruh alam, panas, hujan maupun kelembaban udara.
- Bahan bangunan mudah didapatkan
- Mendukung keselarasan dengan ungkapan bangunan yang ingin ditampilkan.

2. Sistem Sanitasi dan Drainasi

a. Dasar pertimbangan

- Rencana space dan penataan massa bangunan
- Tata dan arah jalur sirkulasi
- Topografi kawasan atau kemiringan lahan
- Pengendalian limbah

b. Kriteria pemilihan

- Sistem yang digunakan disesuaikan dengan tuntutan bangunan.
- Sistem diusahakan mempunyai tingkat kemudahan baik dalam pemasangan maupun operasionalnya sehingga efisien dalam hal biaya dapat dicapai.

- Kapasitas yang digunakan disesuaikan dengan persyaratan standar baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

c. Perencanaan sistem

- Membuat saluran- saluran pembuangan air kotor baik air hujan maupun limbah rumah tangga.
- Sistem drainasi dengan pola menyebar melalui beberapa saluran khusus yang melintasi kontur dan bangunan pada jalan utama saluran drainasi bersifat terbuka dan tertutup yang diarahkan ke sungai.
- Sistem sanitasi untuk pembuangan limbah padat dari tiap-tiap rumah atau kelompok rumah dibuat septic tank dan peresapan.
- Penyediaan air bersih diusahakan oleh masing-masing pengrajin yaitu dari sumur perorangan atau sumur milik umum.

3. Pembuangan Limbah Industri

- Sistem pembuangan limbah industri dari kelompok pengrajin di tampung dalam satu tempat Unit Pengendalian Limbah (UPL), dari tiap-tiap UPL di treatment kemudian disalurkan ke sungai.

4. Pengkondisian Ruang

a. Pencahayaan

- Dasar pertimbangan
 - . jenis ruang
 - . sifat kegiatan
 - . kenyamanan ruang

- Penerapan sistem pencahayaan

. Pencahayaan alami

Persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi adalah :

- Menghindari sinar langsung dan silau terhadap sinar matahari.
- Distribusi cahaya yang cukup merata.
- Pereduksian sinar ultra violet.

Ungkapan fisik dari sistem pengendalian sinar alami ini melalui upaya :

- Pengaturan orientasi bangunan
- Pengaturan jarak antar massa
- Penggunaan sistem tritisan
- Pemanfaatan pohon sebagai barier terhadap sinar matahari.

. Pencahayaan buatan

Sistem pencahayaan ini dipergunakan terutama pada malam hari atau bila keadaan sinar matahari tidak efektif. sistem ini berlandaskan pada tuntutan suasana/efek psikologis yang akan dicapai dan karakteristik dari lampu yang digunakan kebutuhan akan sinar :

- Untuk ruang pameran, pengelola :300 lux
- Untuk ruang pembinaan/ kerja : 150 lux
- Untuk ruang hunian :125 lux

b. Penghawaan

Sistem penghawaan secara umum yang digunakan adalah penghawaan alami.

Penghawaan alami ini penting karena didalam lingkungan industri ini terdapat

fungsi hunian yang memerlukan sistem penghawaan yang baik. Upaya yang dilakukan adalah perletakan bidang bukaan yang memungkinkan ventilasi silang. Untuk penghawaan buatan digunakan pada ruang-ruang yang khusus seperti: ruang koleksi batik, pengelola.

BAB V

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

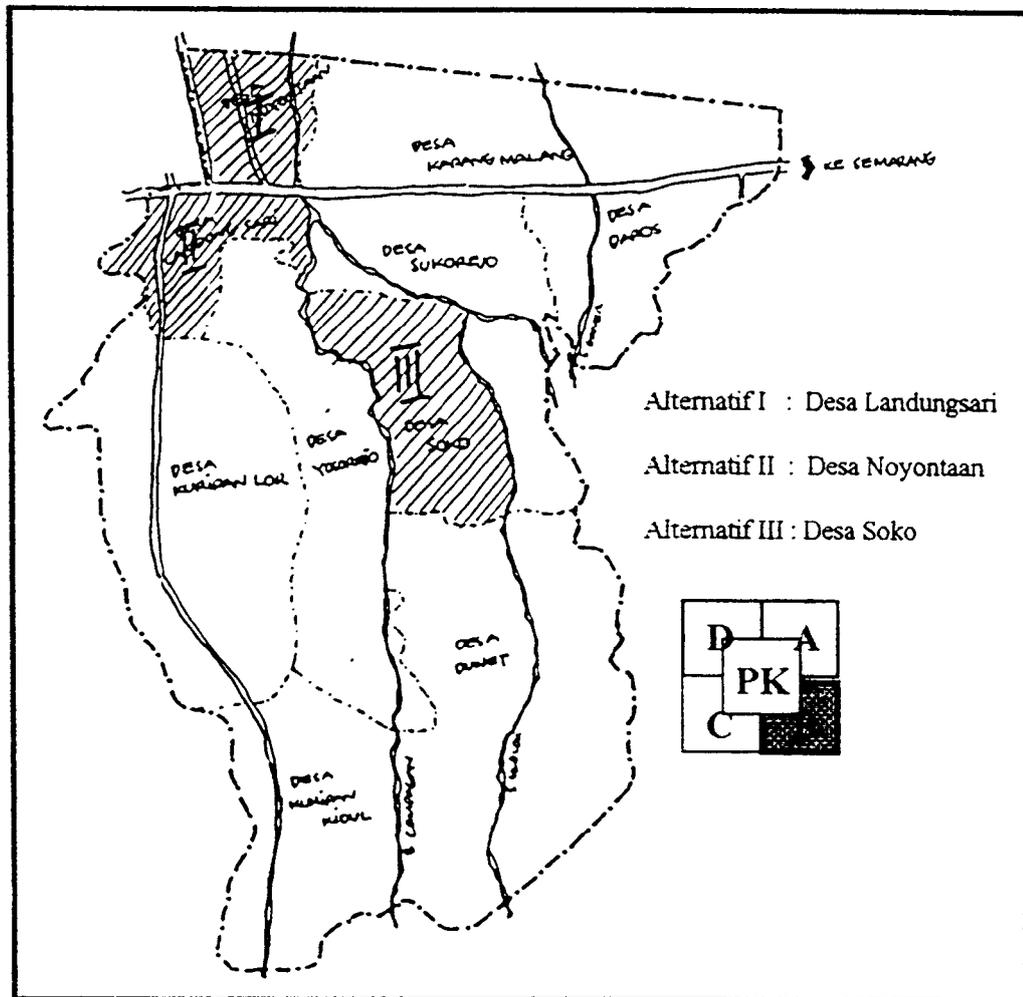
5.1. Konsep Dasar Perencanaan

5.1.1. Konsep Pemilihan Lokasi

Dari analisis telah ditentukan dasar-dasar pertimbangan dalam penentuan lokasi, adapun lokasi yang paling sesuai atas pertimbangan tersebut adalah Bagian Wilayah Kota BWK B atau kecamatan Pekalongan Selatan merupakan kawasan industri (RUTRK) dekat dengan kawasan perdagangan dan jalur obyek wisata.

Penilaian alternatif lokasi berdasarkan potensi-potensi lokasi yang dapat mendukung fungsi kegiatan antara lain :

- Fasilitas sarana dan prasarana transportasi umum.
- Fasilitas jaringan prasarana kota : air, listrik, telepon dan lain sebagainya.
- Pencapaian terhadap kawasan industri.
- Kemudahan pengadaan bahan baku.
- Potensi lingkungan.



Gambar 5.1 : Alternatif Site

5.2. Konsep Dasar Perancangan

5.2.1. Konsep Dasar Perancangan Ruang

Konsep perencanaan ruang ini, didasarkan pada kegiatan yang akan berlangsung didalamnya serta hubungan antar kegiatannya. pengelompokan kegiatan berdasarkan karakteristik kegiatan diharapkan akan meningkatkan produktifitas, memudahkan komunikasi dan pengontrolan kegiatan.

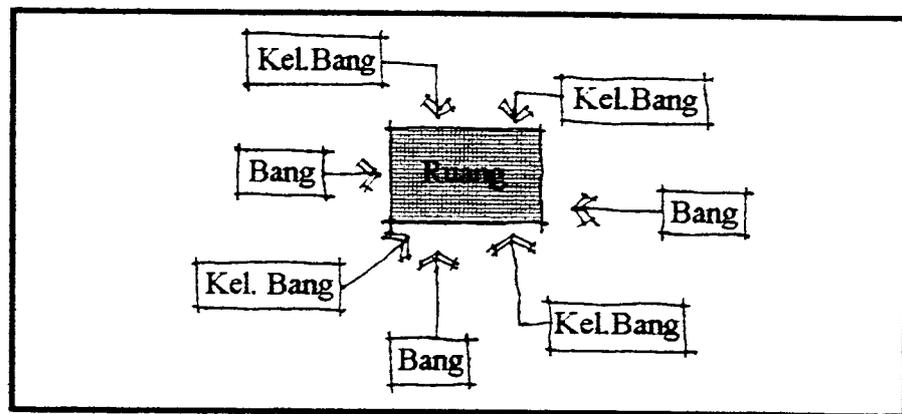
a. Pengelompokan antar hunian

Untuk mempermudah pengontrolan, pemanfaatan penggunaan lahan dan waktu kerja dilakukan penggabungan tempat hunian dengan tempat produksi dalam satu unit hunian.

Setiap satu kelompok hunian terdiri dari 5 sampai 6 bangunan unit hunian.

b. Ruang antar bangunan dan kelompok bangunan

Ruang antar bangunan ataupun kelompok bangunan ini bersifat umum sebagai perantara antar kelompok bangunan.



Gambar 5.2: Ruang Antar Kelompok Bangunan

d. Pola Pendaerahan

pendaerahan ruang dalam site berdasarkan kelompok Kegiatan yang direncanakan dengan menggunakan konsep

- Kegiatan rutin masyarakat penghuni

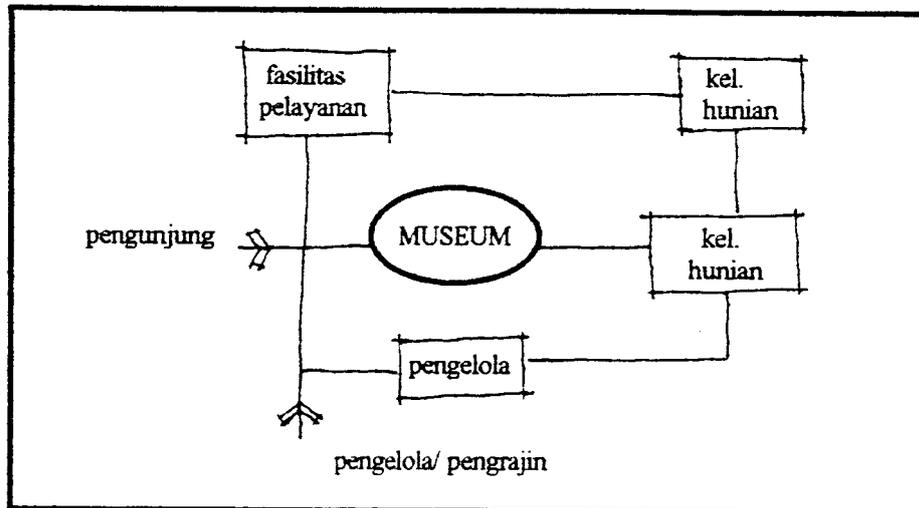
. Sifat kegiatan ini dibedakan menjadi dua yaitu hunian (privat) dan kegiatan kemasyarakatan (publik).

- . Tata letak pendaerahan pada zone yang telah ditentukan agar tidak mengganggu keseimbangan lingkungan.
 - . Penggunaan unsur alam sebagai pembatas ruang luar.
 - . Untuk zone privat dihindarkan terhadap pengaruh zone publik (Kebisingan, debu, udara) dengan unsur pembatas.
- Kegiatan Industri
- . Perletakan tempat produksi pada daerah yang masih dapat dijangkau pengunjung untuk mengurangi efek yang ditimbulkan dari limbah industri (pencemaran udara, bau).
 - . Pengawasan pencemaran dengan penataan letak dan vegetasi.
 - . Pembatasan zone pengunjung dengan zone hunian.
- Kegiatan pengelolaan, museum batik
- . Tata letak kelompok kegiatan pengelolaan, administrasi, dan pembinaan termasuk dalam zone semi publik.
 - . Zone ini memerlukan privacy dalam batas tertentu
- Kegiatan fasilitas pelayanan
- . Tata letak dengan mempertimbangkan kemudahan pencapaian, hubungan antar kegiatan.
 - . Menghindari hubungan langsung antara zone publik dengan privat.
 - . Untuk memecahkan masalah lingkungan digunakan elemen fisik maupun tanaman dan perletakan tempat pembuangan pada tempat yang strategis.

5.2.2. Konsep Dasar Sirkulasi

a. Pola pencapaian

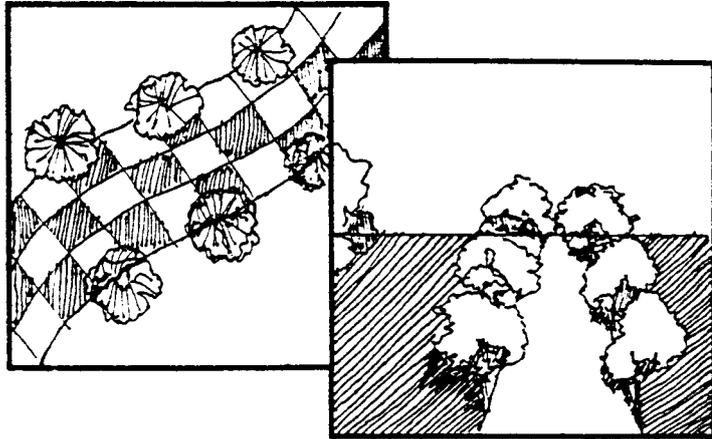
- Dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu pencapaian pengunjung dan pengelola.
- Main Entrance digunakan oleh pengunjung dan site entrance oleh pengelola.
- Sarana pencapaian ke site dibedakan pencapaian kendaraan dan pejalan kaki.



Gambar 5.3 : Pola Pencapaian

b. Sirkulasi

- Sirkulasi manusia
 - . Adalah kemudahan pencapaian terutama dari pusat pelayanan ke hunian.
 - . Adanya kejelasan arah, dengan menggunakan elemen-elemen pengarah, misal pola perkerasan dan pemanfaatan vegetasi.
 - . Pengunjung dapat menuju ke rumah pengrajin



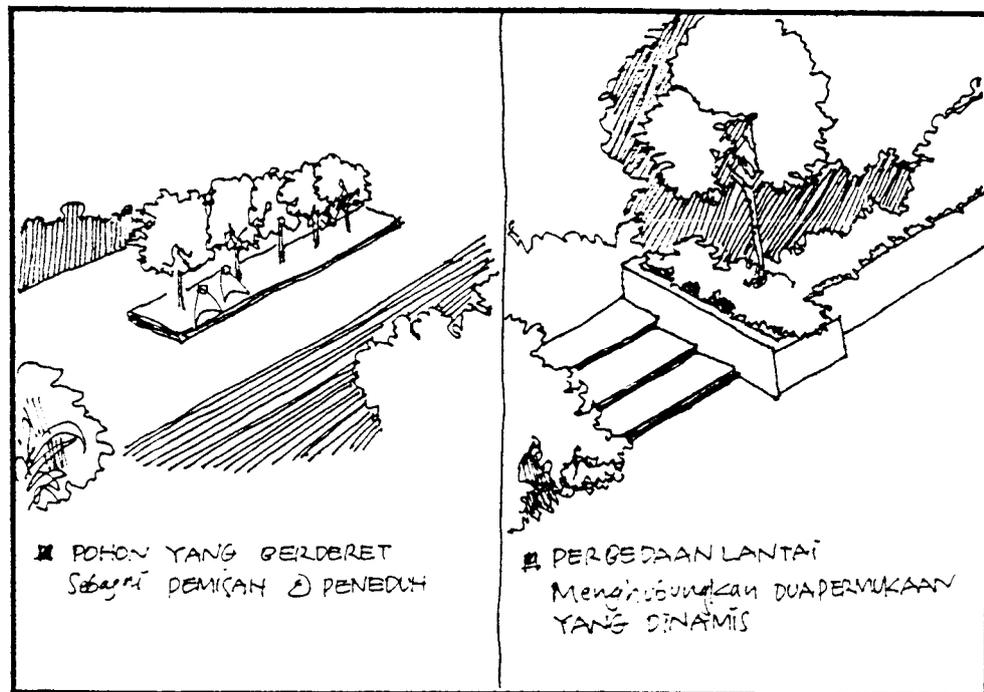
Gambar 5.4 : Pemanfaatan Unsur Alam Sebagai Pengarah Pada Sirkulasi

Sistem sirkulasi yang diterapkan pada tata ruang luar adalah :

- Sistem pelestarian sebagai penghubung antar kegiatan.
- Sistem plaza terbuka sebagai titik simpul menuju kelompok bangunan.
- Sirkulasi kendaraan
 - . Agar tidak mengganggu lingkungan dengan pencemaran udara serta suara maka kendaraan tidak diperkenankan memasuki kawasan.
 - . Untuk kendaraan pengangkut bahan baku dan hasil produksi yang akan dipasarkan melalui jalur alternatif, kemudahan diparkir secara kolektif pada area khusus.
 - . Menciptakan ruang gerak yang nyaman, bebas dan aman bagi pengunjung (manusia).
 - . Adanya pemisahan yang jelas antara jalur sirkulasi kendaraan dan manusia (pejalan kaki).

Pemisahan tersebut berupa :

- perbedaan tertinggi rendah lokasi
- pemisahan jalur sirkulasi
- pemberian elemen pemisahan



Gambar 5.5 : Elemen Pemisahan

. Sistem sirkulasi kendaraan yang ditetapkan adalah sistem parkir secara kolektif pada tempat yang telah ditentukan, yaitu kendaraan diparkir pada tempat tertentu kemudian pengunjung berjalan kaki menuju fasilitas pelayanan.

- Sirkulasi intern

. untuk sirkulasi antar ruang/massa menggunakan sistem sirkulasi menerus dengan simpul koridor.

. untuk sirkulasi dalam ruang disesuaikan dengan jenis dan kegiatannya.

c. Pemanfaatan unsur vegetasi

Pemanfaatan vegetasi dalam bangunan dipilih tanaman :

- tanaman rendah untuk penutup tanah
- tanaman semak untuk pembatas dan pengarah sirkulasi.
- tanaman semak tinggi untuk pembatas ruang dan pandang.
- tanaman pohon untuk pelindung.
- pemakaian bersama, untuk komposisi estetis.

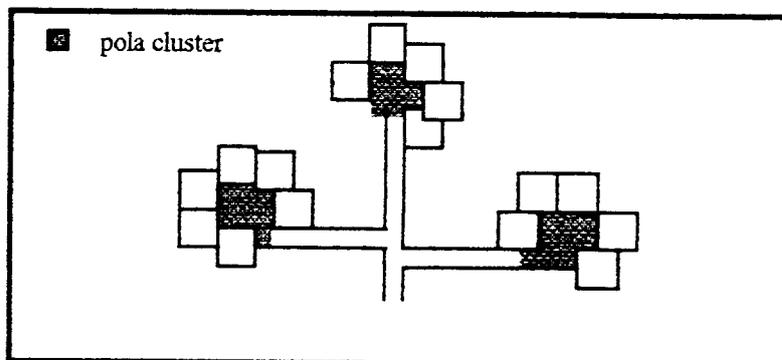
5.2.3. Ungkapan Bentuk Visual Bangunan

a. Bentuk dasar ruang

- Karakter bentuk yang paling tepat sebagai obyek wisata yang rekreatif adalah dimamis, menerima/terbuka, netral.
- Bentuk ruang dituntut bersifat menarik dan rekreatif.
- Bentuk ruang yang memungkinkan adalah bentuk ruang segi empat

b. Tata massa bangunan

- Menggunakan pola cluster pada kelompok hunian



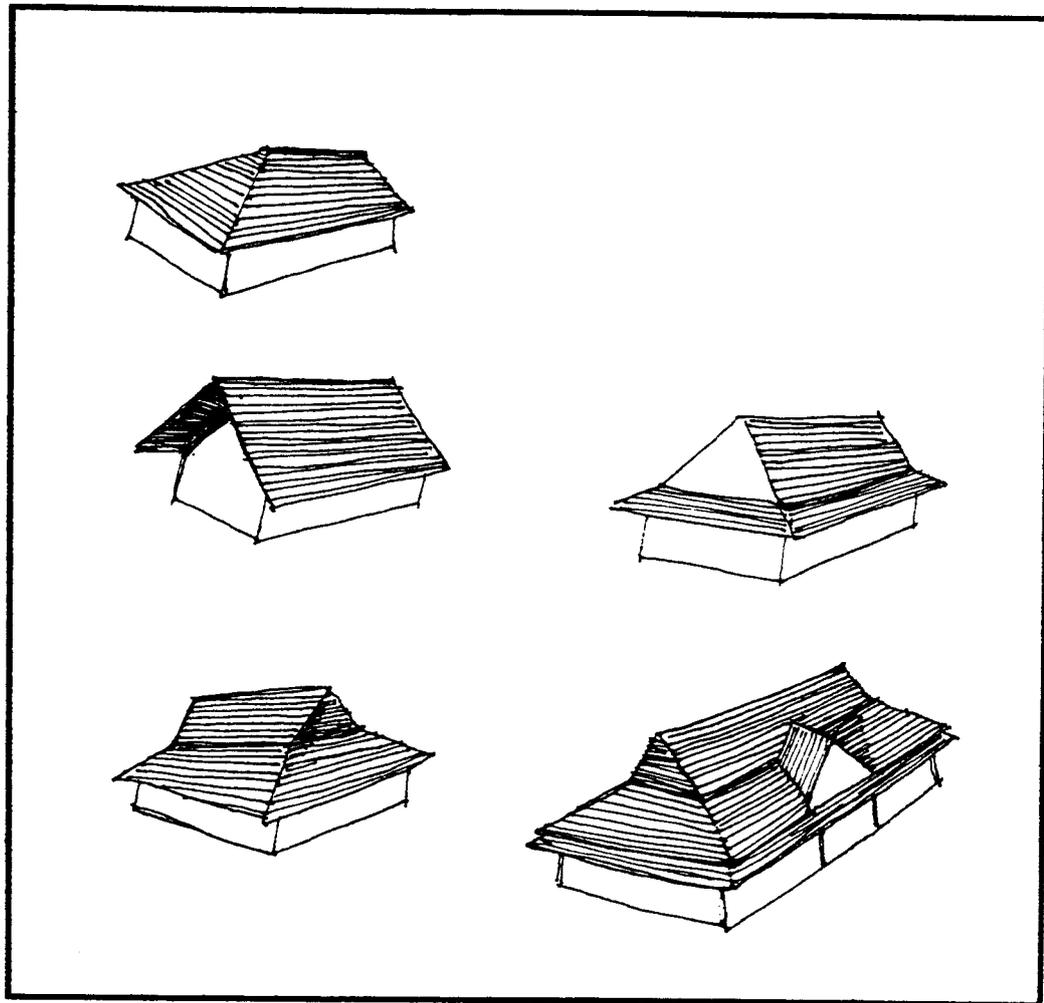
Gambar 5.6: Pola Massa Bangunan

- Menghindari konflik penggunaan lahan dimaksudkan untuk menjadikan nilai lebih kawasan dan meningkatkan kualitas lingkungan.
- Pengolahan massa bangunan disesuaikan dengan kondisi tapak dan mempertimbangkan daerah khusus yang mempunyai view yang baik.
- Memanfaatkan ruang-ruang terbuka antar bangunan untuk mendukung kegiatan industri, interaksi dengan pengunjung.
- Terdapat keanekaragaman/variasi pengolahan massa bangunan yang disesuaikan dengan fungsi bangunan.
- Pemanfaatan ruang yang tidak merusak suasana lingkungan kawasan.

c. Ungkapan fisik Bangunan

1. Bentuk fisik bangunan

- Secara keseluruhan bersifat menarik perhatian pengunjung.
- Bentuk bangunan mencerminkan fungsi yang diwadahnya.
- Bentuk bangunan yang dapat menunjukkan dari khas batik mengambil bentuk dasar dari cacing yang dikembangkan dengan memperhatikan karakter lingkungan sekitarnya tanpa meninggalkan kesan rekreatif dan kedinamisan. Bentuk ini akan digunakan pada bangunan Museum sebagai pusat pengetahuan dan pameran produk.
- Bentuk bangunan lainnya dengan bentuk bangunan yang ditetapkan adalah bentuk pengembangan tradisional Jawa.



Gambar 5.7 : Alternatif Bentuk Bangunan

5.2.4. Konsep Dasar Persyaratan Teknis

a. Sistem struktur dan konstruksi

. untuk bangunan yang sudah ada perubahan sistem peruangan seyogyanya tetap memanfaatkan sistem struktur yang telah ada berikut pengembangan sistem konstruksinya juga menyesuaikan. pada umumnya menggunakan sistem konstruksi permanen.

- . untuk bangunan baru, karena kondisi struktur tanah cukup baik, maka :
 - pada sub struktur menggunakan pondasi batu kali serta penggunaan sistem pondasi titik umpak untuk bangunan tertentu.
 - pada super struktur yaitu menggunakan rangka dengan sistem rangka atap kayu (kuda - kuda). Bentuk sesuai dengan lingkungan desa atau pengembangannya yang harmonis dan masih selaras dengan bentuk lingkungan.
- . Pemilihan bahan konstruksi :
 - Merupakan bahan konstruksi permanen
 - Mudah didapat dan mudah pengerjaannya
 - Sesuai dengan penampilan bangunan yang direncanakan.
- . Pemanfaatan teritis untuk perlindungan terhadap air hujan.

b. Sistem pencahayaan dan penghawaan

Pencahayaan :

- . Menggunakan cahaya alami untuk siang hari.
- . Menggunakan elemen vegetasi maupun buatan untuk menghindari sinar yang langsung masuk ruang.
- . Penggunaan rumput dan pohon-pohon perdu untuk mengurangi pemantulan sinar.
- . Penggunaan sinar buatan untuk malam hari serta pada siang hari (saat cuaca mendung).penggunaan lampu listrik disesuaikan dengan jenis ruang dan kegiatan.

Penghawaan :

- Memanfaatkan penghawaan alami sesuai dengan kebutuhan, serta memanfaatkan pergerakan dan kecepatannya. didasarkan pula pada kelembaban dan suhu udaranya.
- Menggunakan sistem cross ventilation
- Pemanfaatan ruangan atap untuk mengendalikan suhu ruangan.
- Penggunaan elemen vegetasi untuk mendukung pengkoordinasian udara segar dan bersih, selain juga untuk estetika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati. Thesis Arsitektur UII, *Pemusatan Informasi, Promosi dan Produksi Industri Kerajinan Kulit* di Magetan, 1995
- Darlington, Paul, Factory, *Planning Building for Habitation and Commerce and Industry*, Newnes-Butterworths, London, 1976
- Ching .D. K. Francis, *Arsitektur : Bentuk Ruang dan susunannya*
- Kanwil Dinas Pariwisata Kodya Pekalongan
- Kanwil Dinas Perindustrian Dan Perdagangan DATI II Pekalongan
- Kanwil Dinas Tata kota Kodya Pekalongan
- Nasir Abdul Junet. Thesis Arsitektur UII, *Museum Seni Batik di Kawasan Sondakan Surakarta*, 1996.
- Newfert, Ems, *Architec Data*, New York, 1970
- Riyanto Didik, SE. *Proses Batik*, C.V. Aneka, 1993
- Rudwiarti Asdra Lucia. Thesis Arsitektur UGM, *Lingkungan Industri Tenun Lurik di Pedan*, 1988
- Satwiko Prasasto, *Perancangan Bangunan Industri*, UAJY, 1991
- Spillane. J. James., S.J. Dr, *Pariwisata Indonesia*, Kanisius, 1994

